

**MODERASI *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* DENGAN  
PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT*  
*FINANCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
KEUANGAN (2019-2023)**



Oleh

**FATKHUR AVI YUSUF**

NIM : 210502110083

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

***MODERASI INSTITUTIONAL OWNERSHIP DENGAN  
PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT  
FINANCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
KEUANGAN (2019-2023)***

Diajukan kepada :  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Akuntansi (S. Akun)



Oleh

**Fatkhur Avi Yusuf**

NIM: 210502110083

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**MODERASI *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* DENGAN  
PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT  
FINANCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
KEUANGAN (2019-2023)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**FATKHUR AVI YUSUF**

NIM: 210502110083

Telah Disetujui Pada Tanggal 16 Desember 2024

**Dosen Pembimbing,**



**Dr. Sulis Rochayatun, M.Akun., Ak. CA., CMA, CSRA**

**NIP. 19760313201802012188**

LEMBAR PENGESAHAN

MODERASI *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* DENGAN  
PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT  
FINANCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
KEUANGAN (2019-2023)

**SKRIPSI**

Oleh :

**FATKHUR AVI YUSUF**

NIM: 210502110083

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun.)  
Pada 23 Desember 2024

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji I

**Wuryaningsih, M.Sc**

NIP. 199307282020122008

2 Penguji II

**Dr. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak. CA**

NIP. 197203222008012005

3 Penguji III

**Dr. Sulis Rochayatun, M.Akun., Ak. CA., CMA,  
CSRA**

NIP. 19760313201802012188

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



**Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak. CA., Ph.D**

NIP. 197606172008012020

# SURAT PERNYATAN

## SURAT PERNYATAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatkhur Avi Yusuf  
NIM : 210502110083  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**Moderasi Institutional Ownership Dengan Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan (2019-2023)**

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau Pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Malang, 10 Desember 2024

Hormat Saya,



Fatkhur Avi Yusuf

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu.

Skripsi ini saya dedikasikan sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih kepada kedua orang tua serta kakak saya yang telah memberikan dukungan tanpa henti, baik dalam bentuk semangat, doa, maupun bantuan moril dan materi di setiap keadaan.

Semoga setiap pengorbanan yang telah mereka berikan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT, dan semoga ayah, ibu, serta kakak saya senantiasa berada dalam lindungan dan keberkahan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.

## **MOTTO**

“Tidak usah menjelaskan dirimu pada siapapun, karena orang yang mencintaimu tidak memerlukanya dan orang yang membencimu tidak akan peduli”

-Ali Bin Abi Thalib-

“People come and go, semua orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya. Jadi jangan pernah menaruh harapan pada manusia”

-Metod-

"Jika kamu tidak menyerah, kamu akan berhasil"

"Walau hanya sebatas kerikil, tapi aku ialah kerikil yang akan menghancurkan kalian"

-Asta Blackclover-

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penelitian yang berjudul “Moderasi *Institutional Ownership* dengan pengaruh *Fraud pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan Sektor Keuangan (2019-2023) ” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya pihak-pihak yang terkait. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas segala nikmat dan Rahmat serta karunia pertolongannya selama penulis menyusun skripsi
2. Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi contoh sekaligus panutan penulis
3. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Ibu Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak., CA., P.hD selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Dr. Sulis Rochayatun, M.Akun., Ak. CA., CMA, CSRA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sangat sabar dan telaten dalam membimbing.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Bapak Tunggal dan Ibu Paini selaku orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan dan menjadi motivasi utama penulis.
9. Kakak penulis Wahyu dan kaka ipar Widya yang selalu mendukung penulis.
10. Keponakan penulis Mecha yang selalu menghibur dan menjadi motivasi penulis
11. Terima kasih kepada seluruh keluarga karena telah menjadi penyemangat dan selalu mendukung penulis selama ini.

12. Kepada seluruh teman-teman kontrakan Sunda Empire dan Minsaturetri yang selalu mendukung dan membantu penulis.
13. Teman-teman kontrakan 27 mas Bagus, Dwipa, David, Arinal, Muiz yang selalu mendukung dan membantu penulis.
14. Seluruh teman-teman IAI Muda Komisariat Malang raya yang memberikan dukungan dan motivasi pada penulis.
15. Teman-teman KKM 229 (Kalundra), yang memberikan dukungan dan motivasi pada penulis.
16. Seluruh teman-teman SMA, terutama pada Ryan, Satria, alponso, Pandu, Ilham, Yazid, Amin, Ari.
17. Pada Siput (Si Putih) sebagai Motor penulis yang senantiasa menemani penulis.
18. Dan semua pihak yang terlibat dalam proses pengerjaan penelitian ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas kontribusi dan dukungan yang diberikan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan penulis berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca khususnya bagi penulis. *Aamiin Ya Robbal 'Alamin.*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
ABSTRCT.....	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	16
2.1 Penelitian Terdahulu.....	16
2.2 Kajian Teoritis .....	28
2.2.1 Teori Agensi.....	28
2.2.2 Kecurangan .....	30
2.2.3 Kecurangan Laporan keuangan.....	31
2.2.4 Teori <i>Fraud Pentagon</i> .....	32
2.2.4.1 Pressure.....	33
2.2.4.2 Opportunity .....	33
2.2.4.3 Rationalization .....	34
2.2.4.4 Capability .....	35
2.2.4.5 Arrogance .....	35
2.2.5 Kecurangan dalam Perspektif Islam.....	36

2.3	Kerangka Konseptual .....	37
2.4	Hipotesis .....	38
2.4.1	Pengaruh <i>pressure</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .....	38
2.4.2	Pengaruh <i>opportunity</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> ....	41
2.4.3	Pengaruh <i>rationalization</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . 42	
2.4.4	Pengaruh <i>capability</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . .....	44
2.4.5	Pengaruh <i>arrogance</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .....	45
2.4.6	<i>Institutional ownership</i> dapat memoderasi hubungan <i>pressure</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .....	47
2.4.7	<i>Institutional ownership</i> dapat memoderasi hubungan <i>opportunity</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .....	48
2.4.8	<i>Institutional ownership</i> dapat memoderasi hubungan <i>rationalization</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .....	48
2.4.9	<i>Institutional ownership</i> dapat memoderasi <i>capability</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . .....	49
2.4.10	<i>Institutional ownership</i> dapat memoderasi <i>arrogance</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....		<b>51</b>
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	51
3.2	Lokasi Penelitian .....	51
3.3	Populasi dan Sampel .....	51
3.4	Teknik Pengambilan Sempel .....	52
3.5	Data dan Jenis Data.....	53
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.7	Definisi Operasional Variabel .....	54
3.8	Analisis Data .....	61
3.8.1	Uji Statistik Deskriptif.....	61
3.8.2	Analisis Pemilihan Model .....	62
3.8.3	Analisis Regresi Data Panel .....	64
3.8.4	Model Estimasi Regresi Data Panel .....	65
3.8.5	Uji Asumsi Klasik .....	66
3.8.6	Uji Hipotesis .....	68
3.8.7	Uji Moderated Regression Analysis (MRA) .....	69
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....		<b>72</b>

4.1	Hasil Penelitian .....	72
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	72
4.1.2	Analisis Statistik Deskriptif .....	74
4.1.3	Analisis Pemilihan model .....	77
4.1.4	Analisis Regresi Data Panel .....	80
4.1.5	Uji Asumsi Klasik .....	83
4.1.6	Uji Hipotesis .....	84
4.2	Pembahasan .....	89
4.2.1	Pengaruh <i>pressure</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .....	90
4.2.2	Pengaruh <i>opportunity</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> ....	91
4.2.3	Pengaruh <i>rationalization</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	92
4.2.4	Pengaruh <i>capability</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .....	93
4.2.5	Pengaruh <i>arrogance</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .....	95
4.2.6	<i>Institutional ownership</i> dapat memoderasi hubungan <i>pressure</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . .....	96
4.2.7	<i>Institutional ownership</i> dapat memoderasi hubungan <i>opportunity</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .....	97
4.2.8	<i>Institutional ownership</i> dapat memoderasi hubungan <i>rationalization</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .....	98
4.2.9	<i>Institutional ownership</i> dapat memoderasi <i>capability</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .....	99
4.2.10	<i>Institutional ownership</i> dapat memoderasi <i>arrogance</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . .....	100
BAB V PENUTUP .....		102
5.1	Kesimpulan .....	102
5.2	Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA .....		106
DAFTAR LAMPIRAN .....		111

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. 1 Tingkat dan kerugian fraud .....</b>	<b>2</b>
<b>Gambar 1. 2 Tingkat Fraud di Indonesia .....</b>	<b>3</b>
<b>Gambar 1. 3 Nilai kerugian fraud di Indonesia .....</b>	<b>3</b>
<b>Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>38</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu</b> .....	16
<b>Tabel 3. 1 Tabel Purposive Sampling</b> .....	53
<b>Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel</b> .....	57
<b>Tabel 4. 1Daftar Sampel</b> .....	72
<b>Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif</b> .....	75
<b>Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow</b> .....	78
<b>Tabel 4. 4 Hasil Uji Husman</b> .....	79
<b>Tabel 4. 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier</b> .....	79
<b>Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Data Panel</b> .....	81
<b>Tabel 4. 7 Hasil uji koefisien determinasi</b> .....	85
<b>Tabel 4. 8 Hasil Uji T</b> .....	86
<b>Tabel 4. 9 Hasil Uji MRA</b> .....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Statistik Deskriptif.....	111
Lampiran 2 Uji Chow .....	111
Lampiran 3 Uji Hausman.....	111
Lampiran 4 Uji Lagrange Multiplier .....	111
Lampiran 5 Analisis Regresi Data Panel dan Uji Parsial .....	112
Lampiran 6 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	113
Lampiran 7 Uji MRA.....	114
Lampiran 8 Biodata Peneliti .....	115

## ABSTRAK

Fatkhur Avi Yusuf, 2024, SKRIPSI . Judul: “Moderasi *Institutional Ownership* Dengan Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Sektor Keuangan (2019-2023)”

Pembimbing : Dr. Sulis Rochayatun, M.Akun., Ak. CA., CMA, CSRA

Kata Kunci : Fraudulent Financial Reporting, Fraud Pentagon Theory, F-scores Model, institutional ownership.

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh elemen-elemen dalam teori Fraud Pentagon, yaitu pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance, terhadap laporan keuangan yang bersifat curang. Metode penelitian ini menggunakan model F-score untuk mengidentifikasi potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang bergerak di sektor keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, diperoleh sebanyak 81 sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis data panel melalui perangkat lunak Eviews versi 12. Hasil analisis menunjukkan bahwa pressure memiliki pengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Namun, variabel opportunity, rationalization, capability, dan arrogance tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, institutional ownership tidak terbukti dapat memoderasi hubungan antara elemen Fraud Pentagon dengan fraudulent financial reporting. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI cenderung menghadapi risiko kecurangan dalam pelaporan keuangan ketika mengalami pressure untuk melakukan kecurangan.

## ABSTRACT

*Fatkhur Avi Yusuf, 2024, THESIS. Title: “Moderation of Institutional Ownership with the Effect of the Fraud Pentagon on Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Companies (2019-2023)”*

*Supervisor : Dr. Sulis Rochayatun, M.Akun., Ak. CA., CMA, CSRA*

*Keywords : Fraudulent Financial Reporting, Fraud Pentagon Theory, F-scores Model, institutional ownership.*

---

*This study aims to evaluate the effect of the elements in the Fraud Pentagon theory, namely pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance, on fraudulent financial reporting. This research method uses the F-score model to identify potential fraud in financial statements. The research data were obtained from the annual reports of companies engaged in the financial sector and listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2019-2023 period. By using purposive sampling technique, 81 samples were obtained. Data analysis was carried out using the panel data analysis method through Eviews software version 12. The results of the analysis show that pressure has a significant effect on fraudulent financial reporting. However, the opportunity, rationalization, capability, and arrogance variables do not show a significant effect. In addition, institutional ownership is not proven to moderate the relationship between the elements of the Fraud Pentagon and fraudulent financial reporting. This study reveals that financial sector companies listed on the IDX tend to face the risk of fraud in financial reporting when under pressure to manipulate.*

## مستخلص البحث

فتخور آفي يوسف، 2024، معهد سكريسي. العنوان: "اعتدال الملكية المؤسسية مع تأثير وزارة الدفاع الأمريكية على التقارير المالية الاحتياطية في شركات القطاع المالي (2019-2023)"

المشرف: د. د. سوليس روشاياتون، م. CA, CMA, CMA, CSRA.

الكلمات الرئيسية: الملكية المؤسسية، F، الإبلاغ المالي الاحتياطي، نظرية الاحتياطي الحماسي، نموذج درجات

---

تهدف هذه الدراسة إلى تقييم تأثير العناصر الواردة في نظرية خماسية الاحتياطي، وهي الضغط والفرصة والتبرير والقدرة لتحديد الاحتياطي F-score والغرور على إعداد التقارير المالية الاحتياطية. وتستخدم هذه الطريقة البحثية نموذج المحتل في البيانات المالية. وقد تم الحصول على بيانات البحث من التقارير السنوية للشركات العاملة في القطاع، في الفترة 2019-2023. وباستخدام تقنية أخذ العينات الانتقائية (IDX) المالي والمدرجة في بورصة إندونيسيا، تم الحصول على 104 عينة. تم إجراء تحليل البيانات باستخدام طريقة تحليل بيانات اللوحة من خلال برنامج الإصدار 12. تُظهر نتائج التحليل أن الضغط له تأثير كبير على التقارير المالية الاحتياطية. ومع ذلك Eviews فإن متغيرات الفرصة والترشيد والقدرة والغرور لا تُظهر تأثيراً كبيراً. وبالإضافة إلى ذلك، لم يثبت أن الملكية المؤسسية لها تأثير معتدل على العلاقة بين عناصر خماسية الاحتياطي والإبلاغ المالي الاحتياطي. وتكشف هذه الدراسة أن شركات القطاع المالي المدرجة في البورصة الدولية تميل إلى مواجهة مخاطر الاحتياطي في إعداد التقارير المالية عندما تتعرض لضغوط التلاعب

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

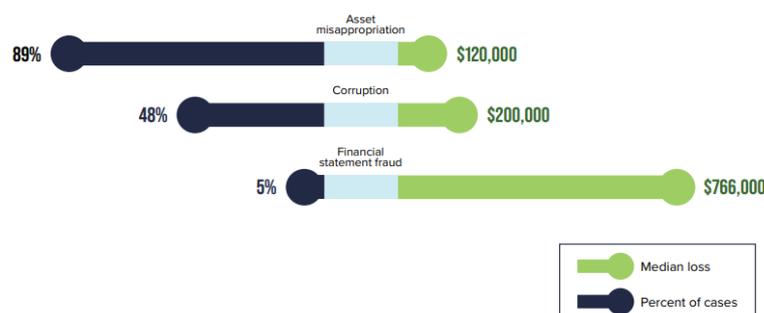
Laporan keuangan merupakan kebutuhan penting bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada investor dan kreditur (Situngkir & Triyanto, 2020). Salah satu sumber informasi utama yang digunakan untuk menilai kesehatan suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Dalam penilaian kinerja operasional, laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak internal perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga menjadi acuan bagi investor sebagai pihak eksternal, kreditur, dan pemerintah dalam mengambil keputusan investasi (Achmad et al., 2022).

*Pressure* untuk selalu menampilkan citra baik di mata pengguna laporan keuangan sering muncul akibat pentingnya laporan keuangan dalam menilai kesehatan perusahaan. Tekanan ini seringkali mendorong perusahaan untuk berusaha meningkatkan kinerjanya (Achmad, Hapsari, et al., 2022). Namun, tidak semua upaya yang dilakukan perusahaan menghasilkan hasil yang diharapkan. Dalam beberapa kasus, perusahaan mengalami kegagalan. *Pressure* besar untuk mempertahankan citra positif dan kinerja yang baik dapat memaksa perusahaan mengambil tindakan ekstrem (Handoko et al., 2020). Salah satu tindakan ekstrem tersebut adalah manipulasi informasi dalam laporan keuangan, yang dikenal sebagai kecurangan. Perusahaan mengambil langkah ini untuk memberikan kesan bahwa kondisi keuangan mereka lebih baik daripada kenyataannya, dengan tujuan memenuhi harapan pemangku kepentingan atau menjaga reputasi di pasar.

*Fraud* adalah tindakan yang disengaja dengan tujuan merugikan pihak lain dan melanggar hukum (Wafiroh & Wuryaningsih, 2024). Berdasarkan laporan *Report to The Nations* (RTTN) 2024 yang dirilis oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), telah dilakukan analisis terhadap 1.921 kasus kecurangan yang terjadi di seluruh dunia selama periode waktu Januari 2022 hingga September 2023 (ACFE, 2024). Data ini menampakkan bahwasanya *fraud* adalah kejahatan yang cukup sering terjadi, mengingat dalam jangka waktu kurang dari dua tahunan saja, hampir dua ribu kasus telah tercatat.

Fakta bahwa *fraud* merupakan kejahatan yang cukup sering terjadi mencerminkan bahwa praktik ini adalah masalah serius dan tersebar luas di berbagai sektor. Jumlah kasus yang signifikan menunjukkan pentingnya langkah pencegahan dan deteksi dini yang dilakukan oleh organisasi untuk meminimalkan risiko terjadinya kecurangan (Pratami et al., 2019). Seiring dengan semakin kompleksnya struktur bisnis dan teknologi yang digunakan, tantangan dalam mengidentifikasi dan mencegah *fraud* semakin meningkat. Oleh karena itu, organisasi perlu menerapkan pengawasan yang lebih ketat serta standar etika yang tinggi di setiap lapisan untuk mengatasi risiko ini secara efektif.

**Gambar 1. 1 Tingkat dan kerugian *fraud***



Sumber: (ACFE, 2024)

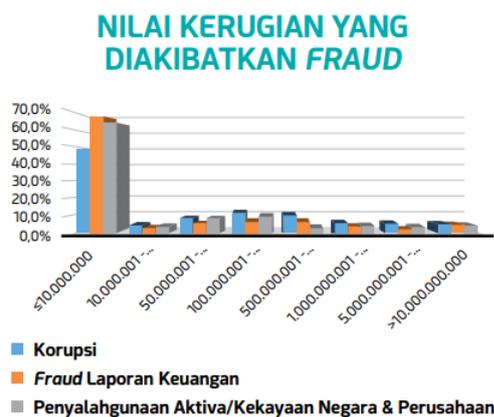
Gambar diatas mempresentasikan *fraud* di dunia, ACFE menggunakan skema kecurangan di tempat kerja yang terbagi dalam penyalahgunaan aset, korupsi dan penipuan laporan keuangan yang merupakan tiga kategori utama (ACFE, 2024). Dari 3 kategori utama yang dipakai oleh ACFE, kecurangan laporan keuangan di posisi paling rendah dengan persentase 5%. Akan tetapi tingkat kerugian yang didapatkan mencapai \$766.000.

**Gambar 1. 2 Tingkat Fraud di Indonesia**



Sumber: (ACFE Indonesia, 2020)

**Gambar 1. 3 Nilai kerugian fraud di Indonesia**



Sumber: (ACFE Indonesia, 2020)

Gambar 1.2 menggambarkan hasil survei ACFE Indonesia pada tahun 2019 mengenai berbagai jenis *fraud* yang berlangsung di Indonesia. Dari 256 kasus yang dianalisis, kecurangan dalam laporan keuangan tercatat sebagai jenis *fraud*

dengan prevalensi terendah, yaitu 6,7%. Meskipun presentasi ini relatif kecil dibandingkan dengan penyalahgunaan aset sebesar 28,9% dan korupsi yang mendominasi dengan 64,4%, dampak finansial dari kecurangan laporan keuangan sangat signifikan. Meskipun kasusnya lebih jarang terjadi, kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan kerugian yang mencapai sekitar 70% dari total kerugian, dengan estimasi kerugian berkisar Rp10.000.000 per kasus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun frekuensinya rendah, Perusahaan dan ekonomi secara keseluruhan sangat terpengaruh oleh kecurangan laporan keuangan (ACFE Indonesia, 2020).

Kasus kecurangan kartu kredit di Bank Bukopin termasuk dalam contoh penting dalam praktik kecurangan pelaporan keuangan di sektor keuangan di Indonesia. Menurut laporan dari CNBC Indonesia (2018), kecurangan ini telah berlangsung selama lebih dari lima tahun, dengan lebih dari 100.000 kartu kredit dimodifikasi secara tidak benar. Kasus ini terungkap pada tahun 2018 ketika manajemen internal Bukopin memutuskan untuk merestatement laporan keuangan tahun 2017, yang diakibatkan oleh koreksi pada laporan keuangan tahun 2015 dan 2016. Koreksi tersebut terkait dengan penyajian yang salah pada piutang kredit dan cadangan kerugian penurunan nilai aset yang tidak masuk akal.

Temuan ini melibatkan beberapa pihak, termasuk Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bertindak sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran, serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas perbankan. Kecurangan ini mencerminkan kelemahan dalam pengawasan *internal* Bank Bukopin, serta potensi kegagalan pengawasan oleh auditor eksternal dan regulator. OJK kemudian meminta klarifikasi dari pihak Bukopin dan KAP yang

terlibat. Kasus ini menyoroti pentingnya pengawasan yang efektif dan akuntabilitas dalam menjaga integritas laporan keuangan, terutama di sektor keuangan (CNBC Indonesia, 2018).

Terdapat hubungan yang kuat antara teori keagenan dan kecurangan laporan keuangan. Teori ini menjelaskan hubungan yang ada antara pemilik organisasi, atau prinsipal, dan manajemen, atau agen, dan menyoroti bagaimana asimetri informasi dan konflik kepentingan adalah dua elemen utama yang dapat menyebabkan kecurangan (Situngkir & Triyanto, 2020). Dalam hal tersebut, seseorang lebih cenderung mengubah catatan keuangan untuk keuntungan pribadi mereka sendiri bonus atau keamanan kerja, karena mereka memiliki lebih banyak akses ke informasi perusahaan (Anisykurlillah et al., 2023). Agen dapat memilih untuk beroperasi dengan cara yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal karena asimetri dari pengetahuan ini, yang mengakibatkan kecurangan laporan keuangan.

Diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953, hipotesis Segitiga Kecurangan adalah hipotesis pertama tentang faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan dan mencakup faktor-faktor seperti *opportunity*, *pressure*, dan pembenaran (Anisykurlillah et al., 2023). Teori *Fraud Diamond* kemudian dipresentasikan pada tahun 2004 oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hemarson, yang mengembangkan Teori Fraud Triangle dengan memasukkan konsep kapasitas (Avortri & Agbanyo, 2020). Kemajuan terbaru dalam teori *fraud* dibuat pada tahun 2011 ketika Crowe Howarth memasukkan konsep keangkuhan ke dalam ide sebelumnya, yang dijuluki Teori *Fraud Pentagon* (Surepno et al., 2021). Teori *Fraud Pentagon* sekarang mencakup lima komponen *pressure*, *opportunity*,

*rationalization, capability, dan arrogance*. untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan.

*Fraud Pentagon*, yang terdiri dari *pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance*, menjelaskan faktor-faktor utama yang mendorong terjadinya *fraudulent financial reporting*. *Pressure* memotivasi individu untuk melakukan kecurangan (Surepno et al., 2021)., sementara *opportunity* memberikan celah akibat lemahnya pengendalian internal (Anisykurlillah et al., 2023). *Rationalization* membenarkan tindakan curang, dan *capability* mendukung pelaku dengan keterampilan atau otoritas yang dimiliki (Achmad, Ghozali, et al., 2022). *Arrogance* mencerminkan keyakinan berlebihan terhadap kekebalan dari konsekuensi hukum (Achmad, Ghozali, et al., 2022). Interaksi kelima elemen ini memungkinkan organisasi mendeteksi dan mencegah fraud secara lebih efektif.

Penggunaan teori keagenan relevan dalam menjelaskan hubungan antara *financial target* dan *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor keuangan. Dalam konteks ini, target keuangan yang diukur melalui rasio *return on asset* (ROA) memengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan guna mencapai ekspektasi pemegang saham serta mempertahankan reputasi perusahaan (Anisykurlillah et al., 2023). ROA yang tinggi sering kali dijadikan indikator kinerja utama oleh para pemangku kepentingan, sehingga menimbulkan *pressure* bagi manajemen untuk menunjukkan hasil yang optimal, meskipun kondisi sebenarnya tidak mendukung (Ozcelik 2020). Kondisi ini dapat mendorong terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan sebagai upaya untuk mempertahankan posisi kompetitif perusahaan.. Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung seperti yang disampaikan oleh

Anisykurlillah et al., (2023), Ozcelik (2020) yang menunjukkan bahwa *financial target* melalui *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penggunaan teori keagenan untuk menjelaskan bagaimana *opportunity* berperan dalam mempengaruhi *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor keuangan. Variabel *opportunity* diukur melalui *effective monitoring*, yang mengindikasikan sejauh mana mekanisme pengendalian internal dan eksternal mampu mencegah atau mendeteksi kecurangan. Ketika pengawasan kurang efektif, manajer memiliki peluang lebih besar untuk meelakukan tindak kecurangan laporan keuangan tanpa terdeteksi, sesuai dengan tujuan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemegang saham (Handoko et al., 2020). Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya, di mana penelitian yang dilakukan Handoko et al., (2020) Rohmatin et al., (2021) menunjukkan bahwa semakin besar *opportunity* yang dimiliki manajemen akibat lemahnya pengawasan, semakin besar pula potensi terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting* mengaplikasikan teori keagenan. *rationalization* merupakan proses di mana manajer membenarkan tindakan manipulatif untuk mencapai tujuan pribadi atau perusahaan, meskipun bertentangan dengan etika dan aturan yang berlaku (Avortri dan Agbanyo, 2020). Dalam penelitian ini, *rationalization* diukur menggunakan *Total Accrual Ratio*, yang menunjukkan sejauh mana kecurangan dilakukan melalui penyusunan laporan keuangan berbasis akrual. Semakin tinggi rasio akrual, semakin besar kemungkinan manajemen melakukan rasionalisasi terhadap tindakannya dalam melakukan tindak kecurangan laporan keuangan (Achmad,

Hapsari, et al., 2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian Avortri dan Agbanyo, (2020) Achmad, Hapsari, et al., (2022) , yang menemukan bahwa *rationalization* signifikan mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.

Teori agensi mengeksplorasi pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*. Kapabilitas di sini merujuk pada *capability* manajerial dalam memanfaatkan kelemahan pengendalian internal atau struktur organisasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, kapabilitas diukur melalui pergantian direksi, dengan asumsi bahwa perubahan pada posisi manajerial dapat menciptakan peluang baru bagi direksi yang memiliki pengetahuan dan kekuasaan untuk mengendalikan informasi keuangan (Rohmatin et al., 2021). Pergantian direksi yang tidak diikuti oleh pengawasan yang ketat dapat meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rohmatin et al., (2021) Vousinas, (2019) , yang menunjukkan bahwa kapabilitas manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penggunaan teori agensi untuk mengkaji pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*. *Arrogance*, dalam konteks ini, mengacu pada sikap manajerial yang merasa tidak tersentuh oleh aturan atau pengawasan, yang sering kali memicu tindakan manipulatif dalam pelaporan keuangan. Variabel *arrogance* diukur melalui frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan, dengan asumsi bahwa semakin sering foto CEO ditampilkan, semakin tinggi tingkat *arrogance* yang dapat mengarah pada perilaku kecurangan (Achmad, Ghazali, et al., 2022). Manajer yang terlalu percaya diri cenderung mengabaikan kontrol internal dan merasa mampu menghindari deteksi atas tindakan curangnya.

Penelitian Achmada et al., (2020) Achmad, Ghozali, et al., (2022) juga menunjukkan bahwa *arrogance* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Dalam penelitian ini, teori *fraud pentagon* digunakan sebagai kerangka dasar untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Pemilihan teori ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang mendorong individu untuk melakukan tindakan kecurangan (Oktaviani & Istiqomah, 2022). Teori ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa berbagai elemen dalam *fraud pentagon* memiliki dampak signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad, Hapsari, et al., (2022) menemukan bahwa *pressure* dan *rationalization* memiliki pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan yang curang. Selain itu, Rohmatin et al., (2021) mengungkapkan bahwa kompetensi dan opportunity juga berperan penting dalam mendorong tindakan kecurangan. Selanjutnya, Achmad, Ghozali, et al., (2022) menyatakan bahwa *arrogance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan yang curang. Temuan-temuan ini memperkuat relevansi penggunaan teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi potensi kecurangan dalam laporan keuangan.

Keterkaitan moderasi *Institutional Ownership* pada *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* merupakan aspek penting dalam penelitian keuangan dan tata kelola perusahaan (Suryaningsih et al., 2023).

*Institutional Ownership*, yang merujuk pada kepemilikan saham oleh institusi seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, atau *mutual funds*, dapat memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara elemen-elemen *fraud pentagon* (*pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance*) dengan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* (Suryaningsih et al., 2023).

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* yang dilakukan Achmad (2022) menyatakan dalam penelitiannya *pressure* dan *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara itu, pemantauan yang efektif, *capability*, dan *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian lain yang diuji oleh Surepno (2021) mendapatkan temuan bahwa teori *fraud pentagon* dengan lima elemen yang merupakan faktor risiko terjadinya *fraud* dapat mengindikasikan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan. Berseberangan dengan penelitian tersebut penelitian yang menambahkan moderasi dalam penelitian Pamungkas (2018) memproyeksikan *fraud pentagon* dalam target keuangan, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, perubahan arah dan *arrogance*. Dan menambahkan *Institutional Ownership* sebagai moderasi. Sehingga didapatkan hasil pengaruh yang signifikan antara *fraud pentagon* dengan *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan temuan studi sebelumnya, *fraud pentagon* mengungguli teori-teori *fraud* lainnya dalam menjelaskan variabel-variabel yang mengarah pada potensi terjadinya *fraud* (Suryaningsih et al., 2023). Namun demikian, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setiap komponen dari *fraud pentagon*

*hypothesis* memiliki dampak yang berbeda terhadap laporan keuangan yang salah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komponen-komponen *fraud pentagon* berhubungan dengan laporan keuangan yang curang.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur mengenai *fraudulent financial reporting*, dengan fokus pada pengaruh *Fraud Pentagon* yang dimoderasi oleh *institutional ownership*. *institutional ownership* memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan manajerial, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya distorsi dalam laporan keuangan (Pamungkas 2018). Sebagai mekanisme kontrol eksternal, *institutional ownership* membatasi perilaku oportunistik manajemen dengan memastikan bahwa kebijakan perusahaan selaras dengan kepentingan pemegang saham secara umum (Pamungkas 2018). Penekanan pada aspek moderasi ini menjadi relevan karena adanya potensi kuat bahwa *institutional ownership* dapat memperkuat pengawasan yang pada akhirnya mencegah tindakan fraud (Wulandari & Maulana, 2022).

Selain itu, penelitian ini secara khusus memilih sektor keuangan sebagai objek kajian. Sektor ini memiliki karakteristik unik yang berbeda dari sektor lainnya, terutama karena sifatnya yang sangat diatur dan ketergantungan tinggi pada kepercayaan publik serta stabilitas ekonomi. Sektor keuangan juga menghadapi risiko tinggi terkait dengan fluktuasi suku bunga, regulasi yang ketat, dan dinamika pasar global, yang semuanya dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan demi menjaga citra perusahaan dan menarik *investor*. Pemilihan periode 2019-2023 memberikan justifikasi yang kuat karena mencakup

berbagai perubahan kebijakan signifikan di Indonesia, termasuk peningkatan pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan penguatan regulasi di sektor perbankan dan asuransi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menangkap bagaimana perubahan regulasi dan kebijakan mempengaruhi perilaku fraud di sektor keuangan melalui penerapan model *Fraud Pentagon* dalam mendeteksi laporan keuangan yang curang.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Moderasi *Institutional Ownership* dengan pengaruh *Fraud pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan Sektor Keuangan (2019-2023) ”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah *Institutional ownership* dapat memoderasi hubungan *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut merupakan tujuan dari penelitian:

1. Mengetahui pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Mengetahui pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Mengetahui pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Mengetahui *Institutional ownership* dapat memoderasi hubungan *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat bagi pihak-pihak yang terkait diharapkan dari penelitian ini, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan oleh peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian teoritis ini adalah untuk memikirkan lebih dalam tentang munculnya *Fraudulent financial reporting*, *fraud pentagon*, *Institutional ownership* yang diantisipasi dari penelitian ini. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan bacaan dan sumber di masa depan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penerapan dalam perusahaan maupun menambah pemahaman dan wawasan dalam penelitian mengenai *Fraudulent financial reporting*, *fraud pentagon*, *Institutional ownership*.

b. Bagi Akademis

Bisa menjadikan *Fraudulent financial reporting*, *fraud pentagon*, *Institutional ownership*. Sebagai tolak ukur maupun acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan manfaat bagi *investor* dalam mengidentifikasi potensi risiko kecurangan laporan keuangan pada perusahaan di sektor keuangan. Dengan memahami pengaruh *Fraud Pentagon* dan peran moderasi *institutional ownership*, *investor* dapat melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap kualitas laporan keuangan dan manajemen risiko perusahaan. Temuan penelitian ini juga dapat membantu *investor* dalam mengambil keputusan investasi yang lebih bijak, khususnya dalam menilai perusahaan yang berpotensi melakukan kecurangan keuangan, sehingga meminimalkan risiko investasi jangka panjang.

d. Bagi Kreditur

Bagi kreditur, penelitian ini memberikan informasi yang relevan untuk menilai kelayakan kredit perusahaan di sektor keuangan. Pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, seperti *pressure*, *oppurtunity*, dan *capability* yang diuraikan dalam *Fraud Pentagon*, memungkinkan kreditur untuk lebih berhati-hati dalam menilai kondisi keuangan perusahaan yang mengajukan pinjaman. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu kreditur dalam mengurangi risiko kredit yang terkait dengan perusahaan yang

berpotensi melakukan tindakan kecurangan, serta memperkuat proses pengambilan keputusan kredit.

e. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah, khususnya otoritas pengawas keuangan, dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mencegah kecurangan keuangan. Dengan mengetahui bagaimana *Fraud Pentagon* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, pemerintah dapat mengembangkan regulasi yang lebih tepat sasaran, terutama dalam memperketat pengawasan sektor keuangan. Selain itu, pemerintah juga dapat mengadopsi temuan penelitian ini dalam merancang kebijakan yang mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, serta memperkuat peran *institutional ownership* sebagai mekanisme kontrol eksternal.

f. Bagi Manajemen

Penelitian ini memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan tentang pentingnya pengendalian internal yang kuat dan etika perusahaan dalam mencegah kecurangan laporan keuangan. Dengan memahami dinamika *Fraud Pentagon*, manajemen dapat mengidentifikasi titik-titik kelemahan dalam struktur internal perusahaan dan melakukan tindakan preventif yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya peran *institutional ownership* dalam menjaga tata kelola perusahaan yang baik, sehingga manajemen dapat lebih sadar akan pentingnya bekerja sama dengan

*investor* institusional untuk meningkatkan transparansi dan reputasi perusahaan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kecurangan dalam laporan keuangan, Moderasi *Institutional Ownership* Dengan Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Sektor keuangan (2019-2023), berikut rangkuman dari beberapa penelitian sebelumnya :

**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel, dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	(Suryaningsih et al., 2023) A Moderation Variable's Impact of the Triangle Theory of Fraudulent Financial Reporting with Managerial Ownership	1. Fraud on financial statements is the study's dependent variable (Y) 2. External pressure(X1) 3. Ineffective Monitoring(X2) 4. Rationalization(X3) Managerial Ownership(M)	Kuantitatif	Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Pressure Eksternal (LEV) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laporan keuangan yang salah. Terdapat pengaruh yang signifikan dan menggembirakan.
2.	(Achmad, 2022) Analysis of	1. Pressure (X1)	Kuantitatif	Temuan menunjukkan bahwa pressure eksternal dan

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel, dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
	Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia	2. Opportunity (X2) 3. Rationalization (X3) 4. Capability (X4) 5. Arrogance (X5) 6. Fraudulent Financial Reporting(Y)		rasionalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan yang curang. Sedangkan pemantauan yang efektif, kapabilitas, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Hasil penelitian ini mengindikasikan terjadinya fraudulent financial reporting pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI apabila perusahaan BUMN terkait mengalami pressure eksternal dan memiliki rasionalisasi untuk melakukan kecurangan.
3.	(Achmad, Ghozali, et al., 2022)Hexagon Fraud:	1. Fraudulent Financial Reporting (Y)	Kuantitatif	menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan pressure eksternal berpengaruh positif terhadap fraudulent

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel, dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
	Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia	2. Financial Stability 3. External Pressure 4. Ineffective Monitoring 5. Auditor in Change 6. Director in Change 7. Arrogance Collusion		financial reporting. Namun, monitoring yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, arogansi, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.
4.	(Achmad, Ghozali, et al., 2022) Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia	1. Fraudulent Financial Reporting (Y) 2. Financial Target 3. Financial Stability 4. External Pressure 5. Ineffective Monitoring 6. Auditor Switching 7. Change In Director 8. Arrogance	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pressure eksternal dan arogansi berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Namun, target keuangan, stabilitas keuangan, monitoring yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Oleh karena

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel, dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
		9.Collusion		itu, agar perusahaan memiliki sistem untuk mencegah terjadinya kecurangan, maka perusahaan harus membuat sistem pendeteksian, pemantauan, dan kebijakan peninjauan ulang sistem di bidang sumber daya manusia (SDM).
5.	(Surepno et al., 2021) Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting in Jakarta Islamic Index	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fraudulent Financial Reporting</li> <li>2. Financial Target</li> <li>3. Financial Stability</li> <li>4. External Pressuare</li> <li>5. Institusional Ownership</li> <li>6. Inefective Monitoring</li> <li>7. Quality of External Auditors</li> </ol>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fraud pentagon dengan lima elemennya dapat mempengaruhi terjadinya fraudulent financial reporting pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index. Namun diantara kelima elemen tersebut yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), rasionalisasi

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel, dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
		8. Change in Auditor 9. Pergantian Direksi 10. Frequent Number of CEO's Picture		(rationalization), kompetensi (competency/kemampuan), elemen arogansi (arrogance) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya fraudulent financial reporting.
6.	(Rohmatin et al., 2021)The Role of Good Corporate Governance to Fraud Prevention: An analysis based on the Fraud Pentagon	Variabel dependen : - Fraud Variabel Independen: - Pressure - Opportunity - Rationalization - Competence - Arrogance Variabel Moderasi: - Good Corporate Governance (GCG)	Kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi dan opportunity berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan, namun rasionalisasi, pressure dan arogansi tidak berpengaruh terhadap fraud. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik tata kelola perusahaan yang baik dapat meminimalkan pengaruh opportunity

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel, dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
				<p>dan rasionalisasi terhadap kecurangan, tetapi tata kelola perusahaan yang baik memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kecurangan. Sementara itu, Sementara itu, pressure dan arogansi tidak dimoderasi oleh tata kelola perusahaan yang baik.</p>
7.	(Ozcelik, 2020)An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fraudulent Financial Statemen (Y)</li> <li>2. Financial Stability (X1)</li> <li>3. External Pressure(X2)</li> <li>4. Nature of Industry (X3)</li> <li>5. Effective Monitoring (X4)</li> </ol>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa fraud pentagon theory secara simultan berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Secara parsial, stabilitas keuangan dan perusahaan keluarga berpengaruh positif, pressure eksternal dan total akrual berpengaruh negatif, dan sifat industri,</p>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel, dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
	Manufacturing Sector Companies Listed on the Bursa Istanbul	6. Change in Auditor (X5) 7. Total Accrual (X6) 8. Change of Director (X7) 9. The proportion of independent commissioners (X8) 10. Frequency of CEO's picture (X9) 11. Family firms (X10)		<p>pengawasan yang efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, proporsi komisaris independen, dan jumlah CEO yang sering berganti tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan yang curang. Berdasarkan hasil penelitian, fraud pentagon theory dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya fraudulent financial reporting yang mungkin dilakukan oleh perusahaan dengan cara memastikan kewajaran suatu laporan keuangan dan menilai risiko kecurangan dengan memperhatikan semua aspek terutama pada rasio perubahan aset, rasio hutang, rasio piutang, persentase komite audit</p>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel, dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
				independen pergantian auditor, pergantian direksi.
8.	(Pramono Sari et al., 2020) Detection Fraudulent Financial Reporting And Corporate Governance Mechanisms Using Fraud Diamond Theory Of The Property And Construction Sectors In Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fraudulent Financial Reporting (Dependent Variable)</li> <li>2. Financial Target (ROA) (Independent Variable)</li> <li>3. Nature of Industry (Independent Variable)</li> <li>4. Auditor Change (Independent Variable)</li> <li>5. Change of Directors (Independent Variable)</li> <li>6. Board of Commissioners</li> </ol>	Kuantitatif	<p>asil penelitian ini dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara financial target terhadap fraudulent financial reporting. Perusahaan mampu mengoptimalkan mekanisme tata kelola perusahaan khususnya peran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional. Sehingga kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dapat menurun.</p>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel, dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
		(Moderating Variable) 7. Independent Commissioners (Moderating Variable) 8. Institutional Ownership (Moderating Variable) 9. Audit committee (Moderating Variable)		
9.	(Situngkir & Triyanto, 2020) Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory:	- Fraudulent Financial Reporting - Financial Stability - External Pressure - Nature of Industry - Effective Monitoring - Change of Auditor	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fraud pentagon theory secara simultan berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Secara parsial, financial stability dan Family firms berpengaruh positif, external pressure dan total accruals berpengaruh

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel, dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
	Empirical Study of Companies Listed in the L.Q. 45 Index	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Total Accrual</li> <li>- Change of Director</li> <li>- The proportion of Independent Commissioners</li> <li>- Frequent number of CEO's Picture</li> <li>- Family firms</li> </ul>		<p>negatif, dan nature of industry, effective monitoring, pergantian auditor, pergantian direksi, proporsi komisaris independen, dan frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Berdasarkan hasil penelitian, fraud pentagon theory dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya fraudulent financial reporting yang mungkin dilakukan oleh perusahaan dengan cara memastikan kewajaran suatu laporan keuangan dan menilai risiko kecurangan dengan memperhatikan semua aspek terutama pada rasio perubahan aset, rasio hutang, rasio piutang, persentase</p>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel, dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
				komite audit independen pergantian auditor, pergantian direksi.
10.	(Handoko et al., 2020) Fraud Pentagon Model for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pressure (X1)</li> <li>- Opportunity (X2)</li> <li>- Rationalization (X3)</li> <li>- Competence (X4)</li> <li>- Arrogance (X5)</li> </ul> Fraudulent Financial Reporting (Y)	Kuantitatif	Hasil penelitian menemukan bahwa opportunity merupakan faktor yang paling mempengaruhi perusahaan di sektor perbankan untuk melakukan fraud. Sedangkan faktor lainnya tidak berpengaruh secara signifikan.
11.	(Pamungkas et al., 2018) Corporate governance mechanisms in preventing accounting fraud: A study of fraud	Variabel dependen <ul style="list-style-type: none"> <li>- Accounting Fraud</li> </ul> Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> <li>- Financial Target</li> <li>- Ineffective Monitoring</li> <li>- Change in Auditor</li> </ul>	Kuantitatif	hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor risiko dalam perspektif fraud pentagon yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi hanya perubahan arah. Sebagai variabel pemoderasi

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel, dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
	pentagon model	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Change in Direction</li> <li>- Arrogance</li> </ul> Variabel Moderasi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Board of Commissioners</li> <li>- Independent Commissioner</li> <li>- Institutional Ownership</li> </ul>		variabel moderating, mekanisme kepemilikan corporate governance hanya mampu memperlemah hubungan perubahan arah pada kecurangan akuntansi.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Penelitian sebelumnya mengenai *fraudulent financial reporting* telah mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku curang di sektor keuangan. Achmad, Hapsari, et al., (2022) menemukan bahwa *pressure* dan *rationalization* memiliki pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan yang menyesatkan. Dalam konteks teori *Fraud Pentagon*, Situngkir & Triyanto, (2020) menunjukkan bahwa kelima elemen teori tersebut berkontribusi secara simultan terhadap tindakan kecurangan.

Handoko et al., (2020) lebih lanjut menyoroti bahwa *opportunity* merupakan faktor yang paling dominan dalam mendorong perusahaan perbankan untuk melakukan kecurangan. Sementara itu, penelitian oleh Achmad, Ghazali, et

al., (2022) mengindikasikan bahwa *pressure* dan *arrogance* juga berperan penting dalam memicu *fraudulent financial reporting*.

Selain itu, Rohmatin et al., (2021) menekankan bahwa kompetensi dan opportunity memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tindakan kecurangan, dengan *Institutional Ownership* sebagai elemen tata kelola perusahaan yang mampu meminimalisir dampak *opportunity* dan *rationalization*, namun, secara ironis, memperkuat pengaruh kompetensi terhadap tindakan curang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *pressure* dan *arrogance* tidak dimoderasi oleh tata kelola perusahaan yang baik. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait peran moderasi *Institutional Ownership* dalam konteks pengaruh faktor-faktor *Fraud Pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* yang memerlukan penjelasan lebih mendalam.

## **2.2 Kajian Teoritis**

### **2.2.1 Teori Agensi**

Teori keagenan merupakan fondasi konseptual yang mendasari praktik bisnis moderen. Teori ini menggambarkan hubungan kontraktual antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) dalam struktur perusahaan. Dalam paradigma ini, manajemen diberi wewenang oleh *investor* untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham. Konsekuensinya, manajemen memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan seluruh tindakan dan keputusannya kepada para pemegang saham. Hubungan ini menciptakan dinamika unik dalam tata kelola perusahaan, di mana kepercayaan dan akuntabilitas menjadi elemen kunci.

Michael C. Jensen & Meckling, (1976) memperdalam pemahaman tentang hubungan keagenan ini, mendefinisikannya sebagai kontrak di mana satu pihak atau lebih (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melakukan layanan tertentu atas nama mereka, termasuk pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Meskipun agen memiliki tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal, mereka juga memiliki kepentingan pribadi untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri (Surepno et al., 2021). Perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan konflik yang berpotensi mempengaruhi kualitas laporan keuangan, khususnya dalam hal kualitas laba yang dilaporkan. Situasi ini menciptakan tantangan dalam menyeimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan dan memastikan integritas laporan keuangan.

Menurut Pratami et al., (2019) dalam penelitiannya menjelaskan, hubungan keagenan dapat dipahami sebagai sebuah kontrak di mana satu pihak atau lebih (prinsipal) menunjuk pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu tugas atas nama mereka, yang sering kali melibatkan pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Adanya ketergantungan antara agen dan prinsipal seringkali menimbulkan konflik kepentingan, yang kemudian memicu asimetri informasi di antara kedua pihak. Sebagai pihak internal, agen memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi, karena berbagai urusan perusahaan menjadi tanggung jawabnya, dan kinerjanya turut menentukan masa depan perusahaan.

Selain itu, harapan atas kompensasi yang diterima oleh agen dapat mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan guna memaksimalkan keuntungan pribadinya. Kondisi ini membuka peluang bagi seorang manajer untuk

melakukan tindakan kecurangan. Kurangnya informasi yang dimiliki oleh prinsipal berkontribusi terhadap ketidakseimbangan informasi, yang pada akhirnya memberikan kesempatan bagi agen untuk berbuat curang.

### **2.2.2 Kecurangan**

Kecurangan secara umum mencakup berbagai metode atau strategi yang digunakan individu untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain melalui penyampaian informasi yang tidak benar (Pratami et al., 2019). Tindakan ini seringkali melibatkan pemanfaatan posisi seseorang dalam suatu organisasi untuk memperkaya diri secara tidak sah, melalui penyalahgunaan yang disengaja atau penerapan yang keliru terhadap sumber daya atau aset milik organisasi yang mempekerjakannya (ACFE, 2024).

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menggambarkan cabang-cabang kecurangan seperti sebuah pohon, yang dikenal dengan istilah *fraud tree*. *Fraud Tree* adalah sebuah kerangka klasifikasi yang dirancang untuk mengidentifikasi serta membedakan berbagai jenis kecurangan yang dapat terjadi dalam suatu organisasi. Struktur ini membagi kecurangan ke dalam tiga kategori utama, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan terkait laporan keuangan.

Korupsi mencakup tindakan seperti suap, gratifikasi, konflik kepentingan, dan pemerasan, di mana pelaku menggunakan posisinya untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara melanggar etika atau hukum. Penyalahgunaan aset, sebagai kategori kedua, mencakup tindakan penggelapan aset perusahaan, seperti

pencurian uang, barang, atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan untuk keperluan pribadi.

Kategori ketiga, yaitu kecurangan laporan keuangan, terjadi ketika seseorang dengan sengaja melakukan kecurangan data keuangan, baik melalui penggelembungan pendapatan, pengurangan beban, atau penghilangan kewajiban, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang tidak akurat mengenai kondisi keuangan perusahaan. Melalui penerapan *fraud tree*, organisasi dapat lebih sistematis dalam mendeteksi potensi risiko kecurangan, sehingga langkah-langkah pencegahan yang diambil menjadi lebih terarah dan efektif dalam menjaga integritas operasional dan keuangan.

### **2.2.3 Kecurangan Laporan keuangan**

Kecurangan merupakan serangkaian tindakan yang melibatkan representasi yang salah, dilakukan dengan keahlian tertentu, dengan tujuan memperoleh keuntungan secara tidak sah dari pihak lain. Kesalahan yang disengaja terkait kondisi keuangan perusahaan ini dilakukan dengan cara membuat laporan yang salah saji atau kesalahan lain dari angka-angka atau pengungkapan laporan keuangan untuk mengelabui para pengguna laporan (Pratami et al., 2019). Tindakan ini merupakan upaya disengaja untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak etis dan merugikan pihak lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Situngkir & Triyanto, (2020) praktik semacam ini mencerminkan perilaku tidak wajar dan licik yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan melebihi pihak lain secara tidak adil.

Surepno et al., (2021) mengatakan kecurangan laporan keuangan sebagai tindakan penyimpangan yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan. Praktik ini melibatkan kecurangan data dalam laporan keuangan dengan maksud untuk mengelabui para pembaca atau pengguna laporan tersebut. Tujuan utama dari kecurangan ini adalah menciptakan persepsi yang salah tentang kondisi keuangan perusahaan, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi, penilaian kreditor, atau keputusan bisnis lainnya. Kecurangan semacam ini tidak hanya melanggar prinsip-prinsip etika bisnis, tetapi juga dapat memiliki dampak serius terhadap integritas pasar keuangan dan kepercayaan *investor*.

#### **2.2.4 Teori *Fraud Pentagon***

Perkembangan teori kecurangan (*fraud*) telah menghasilkan tiga model utama yang semakin komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor penyebab tindakan curang. Awalnya, teori Segitiga kecurangan (*Fraud Triangle*) mengidentifikasi tiga elemen kunci: *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* sebagai pemicu utama kecurangan (Umarsono, 1970). Selanjutnya, teori Berlian *Fraud* (*Fraud Diamond*) memperluas model ini dengan menambahkan faktor kompetensi, mengakui pentingnya *capability* pelaku dalam melaksanakan tindakan curang (Situngkir & Triyanto, 2020).

Teori terbaru, *Fraud Pentagon*, merupakan pengembangan lebih lanjut yang memperkaya pemahaman kita tentang kecurangan. Model ini mempertahankan elemen-elemen dari teori sebelumnya dan menambahkan dua faktor baru *capability* dan *arrogance*. Kapabilitas menekankan pada keahlian dan posisi strategis yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan, sementara

*arrogance* mencerminkan sikap superioritas yang dapat mendorong perilaku tidak etis (Pratami et al., 2019).

Evolusi teori ini mencerminkan pemahaman yang semakin mendalam tentang kompleksitas motivasi dan kondisi yang mendasari tindakan kecurangan. Setiap model baru tidak menggantikan yang lama, melainkan memperluas dan memperdalam wawasan, memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk menganalisis, mendeteksi, dan mencegah kecurangan dalam berbagai konteks organisasi dan bisnis (Achmad, Hapsari, et al., 2022).

#### **2.2.4.1 Pressure**

*Pressure* merupakan faktor pendorong yang dapat memicu individu untuk melakukan tindakan kecurangan sekaligus menyembunyikannya. *Pressure* ini dapat bersumber dari berbagai aspek, baik yang bersifat ekonomi, gaya hidup, maupun faktor lain yang mencakup aspek finansial dan nonfinansial.

Berdasarkan *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99, terdapat empat jenis *pressure* yang secara umum dapat menyebabkan kecurangan, yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, target keuangan pribadi, serta *pressure* eksternal. Secara keseluruhan, kecurangan sering terjadi karena individu terdorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan atau menghadapi masalah keuangan. Meskipun demikian, beberapa pelaku melakukan tindakan ini karena terdorong oleh sifat serakah. *Pressure* yang berhubungan dengan finansial, dorongan untuk melakukan tindakan ilegal, *pressure* pekerjaan, dan berbagai bentuk *pressure* lainnya termasuk dalam empat jenis *pressure* tersebut (Rohmatin et al., 2021).

#### **2.2.4.2 Opportunity**

*Opportunity* merujuk pada situasi yang memberikan peluang bagi individu untuk melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi. Kondisi ini sering muncul akibat lemahnya pengawasan, kurang efektifnya kontrol internal, serta penyalahgunaan wewenang dalam perusahaan. Ketika pengawasan tidak dilakukan dengan baik, peluang untuk melakukan kecurangan cenderung meningkat. Berdasarkan *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99, terdapat beberapa kondisi yang membuka peluang bagi terjadinya kecurangan, antara lain pemantauan yang tidak efektif, struktur organisasi yang lemah, serta karakteristik industri tertentu (Pramono Sari et al., 2020).

Beberapa faktor berikut menjadi penyebab terjadinya peningkatan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu:

- a. Pengendalian yang kurang untuk mendeteksi perilaku kecurangan
- b. Penilaian kualitas kerja yang lemah
- c. Pemberian sanksi yang kurang tegas terhadap pelaku kecurangan
- d. Kurangnya akses terhadap informasi
- e. Adanya sikap apatis, ketidakpedulian dan kapasitas yang tidak sesuai
- f. Ketidakmampuan dalam mendeteksi fraud dan kurangnya jejak audit.

#### **2.2.4.3 Rationalization**

*rationalization* merupakan sikap atau karakter yang memungkinkan individu membenarkan tindakan salah, seperti melakukan kecurangan. Biasanya, rasionalisasi terjadi pada individu yang berada dalam pressure, sehingga mereka cenderung mencari pembenaran atas tindakan curang yang dilakukan. Sebagian besar pelaku menyadari bahwa tindakan tersebut ilegal, namun mereka berusaha meyakini bahwa perbuatan tersebut masih dalam batas kewajaran. Rasionalisasi ini

umumnya bersifat situasional, di mana pelaku mencari alasan untuk membenarkan tindakan kecurangan agar dapat diterima oleh masyarakat.

Secara umum, *rationalization* dapat diartikan sebagai perilaku di mana individu yang merasa terjebak dalam situasi sulit berusaha mencari justifikasi atas kesalahan yang dilakukan. Pelaku kejahatan akan mencari pembenaran untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa tindakannya dapat diterima secara sosial. Berdasarkan *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99, *rationalization* di perusahaan dapat diukur melalui opini audit, frekuensi pergantian auditor, serta total akrual yang dibagi dengan total aset (Suryandari & Endiana, 2019).

#### **2.2.4.4 Capability**

Bagian dari teori *fraud Pentagon* adalah *capability*. Meskipun motivasi untuk melakukan kecurangan mungkin ada, pelaku juga harus memiliki *capability* untuk melaksanakan dan menyembunyikan tindakan kecurangan tersebut (Achmad, Hapsari, et al., 2022). Dalam hal kecurangan laporan keuangan, *capability* mengacu pada pengetahuan, dan posisi seseorang dalam organisasi yang memungkinkannya untuk melakukan dan menutupi kecurangan laporan keuangan (Situngkir & Triyanto, 2020).

#### **2.2.4.5 Arrogance**

*arrogance* merupakan sikap superioritas yang tercermin dalam keyakinan bahwa seseorang memiliki hak istimewa dan keserakahan yang membuatnya menganggap kebijakan serta pengendalian internal perusahaan sebagai sesuatu yang remeh, sehingga tidak perlu diterapkan secara pribadi. Dengan sikap ini, individu merasa dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain dan beranggapan

bahwa aturan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya, sehingga memudahkan tindakan kecurangan (Suryandari & Endiana, 2019).

### 2.2.5 Kecurangan dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan bahwa hampir semua jenis transaksi yang bertujuan untuk memperoleh aset material pada dasarnya diperbolehkan, kecuali yang secara tegas dilarang oleh syariat. Prinsip moral ini mendorong umat Islam untuk menjauhi praktik mencari keuntungan finansial melalui perbuatan tercela, seperti riba, perjudian, kecurangan, monopoli, dan penipuan.

Kecurangan, sebagai salah satu perbuatan tercela, dilarang karena dapat menimbulkan kerugian bagi semua pihak yang terlibat, serta membawa dampak negatif yang merugikan orang lain. Oleh sebab itu, Islam melarang umatnya untuk melakukan kecurangan dalam bentuk apapun. Larangan mengenai kecurangan ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Al-Mutaffifin ayat 1-6, yang menegaskan pentingnya kejujuran dalam bertransaksi.

وَيٰۤاَيُّهَا الْمُطَفِّفِيْنَ ۙ۱ الَّذِيْنَ اِذَا اَكْتٰلُوْا عَلٰى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ ۙ۲ وَاِذَا كٰلُوْهُمۡ اَوْ وَزَنُوْهُمۡ يُخْسِرُوْنَ ۙ۳

اَلَا يَظُنُّ اُولٰٓئِكَ اَنَّهُمْ مَّبْعُوْثُوْنَ ۙ۴ لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ ۙ۵ يَوْمَ يَخْتَمِرُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۙ۶

*Artinya: "Celakalah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah mereka mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan seluruh alam".*

Ayat ini menjelaskan ancaman bagi para penipu, terutama terkait dengan penurunan timbangan atau ukuran dalam operasi transaksi (Shihab, 2013). Ayat ini juga menyoroti perlunya menghindari meremehkan atau lebih-lebihkan proses

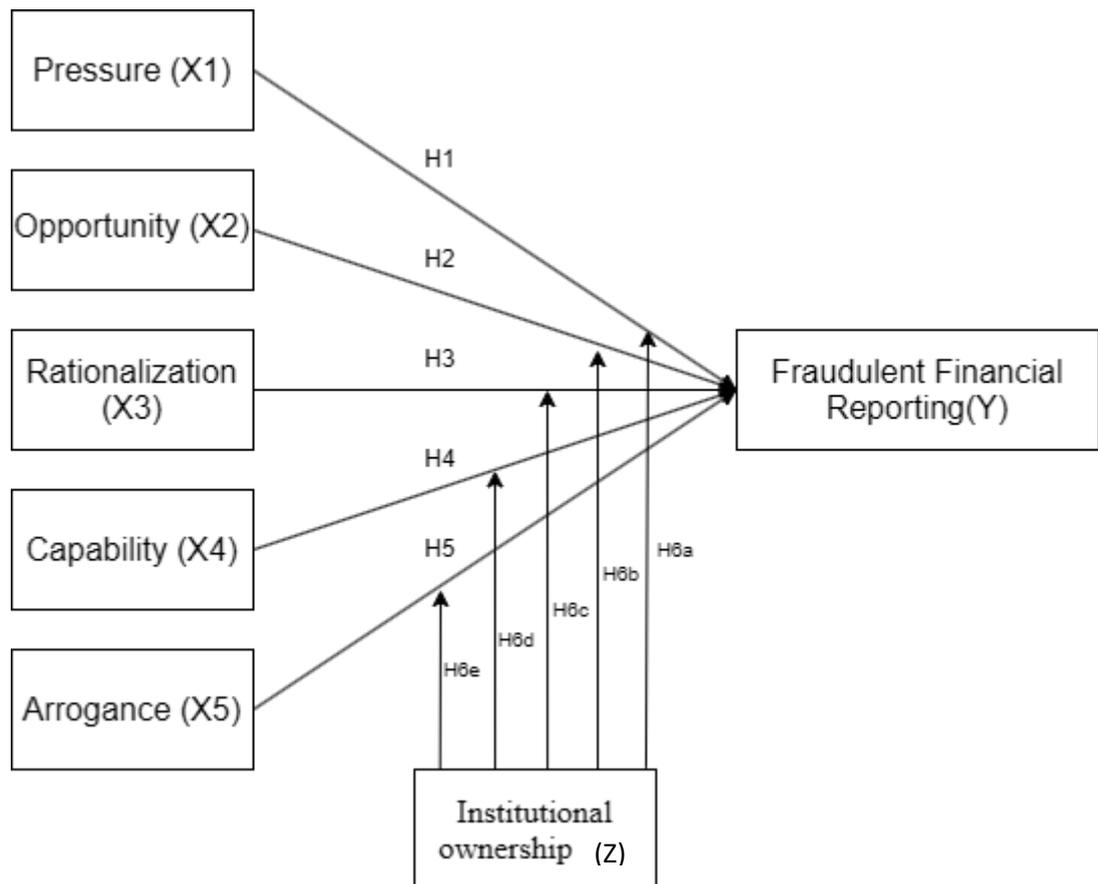
komersial ketika menjalankan bisnis. Hal ini untuk mencegah pemberian informasi yang salah kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti dalam laporan keuangan.

Larangan mengambil harta orang lain dijelaskan dalam ayat ini. Karena korban penipuan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya, maka penipuan terlibat dalam skenario ini dan dasar suka sama suka tidak dapat diterapkan (Shihab, 2013). Ayat ini juga menunjukkan kewajiban moral manajemen untuk menghindari menyesatkan orang-orang yang berkepentingan..

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual pada penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengaruh *fraud pentagon* (*pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance*) terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan *Institutional Ownership* sebagai moderasi, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**



## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan solusi awal dari permasalahan (Sugiyono, 2022).

Berikut merupakan hipotesis sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang telah dijabarkan.

### 2.4.1 Pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Teori agensi menyoroti ketegangan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan serta asimetri informasi. Dalam konteks *pressure* yang di proksikan dengan financial target, *pressure* untuk mencapai target keuangan tertentu, seperti *return on asset* (ROA) yang tinggi, dapat mendorong manajer untuk mekecurangan laporan keuangan guna memenuhi harapan pemangku kepentingan. *Financial target* menciptakan insentif bagi

manajer untuk menampilkan kinerja yang terlihat baik agar seolah-olah memenuhi ekspektasi, meskipun kenyataan yang terjadi tidak sesuai. Dari sudut pandang teori agensi, fokus pada pencapaian target keuangan ini memperburuk asimetri informasi antara manajer dan pemilik, karena manajer dapat menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya demi mencapai tujuan jangka pendek. Oleh karena itu, *financial target* yang berlebihan dapat meningkatkan risiko *fraudulent financial reporting*, karena manajer cenderung terdorong untuk memenuhi target tersebut dengan mengorbankan transparansi dan akuntabilitas yang seharusnya diutamakan oleh pemilik.

*Pressure* merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, di mana pelaku mencari kesempatan untuk melakukannya demi mencapai tujuan tertentu. Salah satu elemen *financial target* yang dapat memicu terjadinya kecurangan adalah tingkat *return on asset* (ROA) yang rendah. Ketika sebuah perusahaan menunjukkan rasio ROA yang kurang optimal, hal ini mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang rendah dalam menghasilkan keuntungan, sehingga memicu kekhawatiran di kalangan pemangku kepentingan, termasuk *investor* dan kreditor. Kondisi ini dapat menciptakan *pressure* bagi manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan yang terlihat baik, meskipun realitasnya tidak mencerminkan hal tersebut. Dalam upaya untuk menjaga reputasi perusahaan dan memenuhi ekspektasi pihak eksternal, manajemen mungkin tergoda untuk melakukan tindakan tidak etis, seperti kecurangan laporan keuangan. Langkah ini sering kali diambil untuk memberikan kesan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien, meskipun terdapat kendala operasional yang sebenarnya.

Tingkat *return on asset* (ROA) yang rendah dapat mendorong kecurangan laporan keuangan. *Pressure* yang diukur melalui ROA terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan Ozcelik (2020). Ketika ROA menurun, perusahaan menghadapi *pressure* untuk menunjukkan bahwa penggunaan aset tetap produktif dan mampu menghasilkan keuntungan yang memadai. Dalam kondisi ini, manajemen mungkin merasa terdesak untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai aturan guna mempertahankan citra perusahaan sebagai entitas yang efisien dalam mengelola sumber daya. Langkah tersebut sering kali diambil untuk menghindari penurunan kepercayaan dari pemangku kepentingan dan memitigasi risiko yang dapat merugikan reputasi atau keberlanjutan operasional perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ozcelik (2020) dan Anisykurlillah et al., (2023) menginformasikan bahwa *pressure* yang timbul dari tingkat *return on asset* (ROA) yang rendah dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan guna memenuhi ekspektasi keuangan perusahaan. Studi tersebut menyoroti bahwa *pressure* ini menjadi salah satu faktor kunci yang secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan, karena ROA sering dianggap sebagai indikator utama efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

Akan tetapi hasil yang berbeda di tunjukan oleh Pratami et al., (2019) dan (Rohmatin et al., 2021) tidak menemukan pengaruh signifikan *Pressure* (*pressure*) yang tidak menemukan pengaruh signifikan dari *pressure* yang diukur melalui ROA terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian tersebut, tingkat ROA yang rendah tidak selalu menciptakan *pressure* yang cukup besar untuk mendorong

manajemen melakukan kecurangan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua kondisi finansial yang kurang optimal akan mendorong tindakan manipulatif, tergantung pada faktor-faktor lain seperti pengawasan eksternal, budaya perusahaan, dan motivasi individu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk memperjelas pengaruh *financial target* yang diukur melalui ROA terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini kemudian dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

**H1: Pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

#### **2.4.2 Pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

Kurangnya pengawasan yang memadai membuat seseorang memiliki kemungkinan untuk melakukan kecurangan (Ghozali & Achmad, 2019). Dalam kerangka teori agensi, kondisi ini menciptakan konflik antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana manajer memiliki kesempatan untuk bertindak demi kepentingan pribadi karena kurangnya kontrol dari pemilik. Pengawasan yang tidak efektif membuat manajemen merasa kinerjanya berada di luar kendali pemilik, sehingga mendorong mereka untuk mengoptimalkan keuntungan pribadi, sering kali melalui cara-cara yang menyimpang (Achmad, Ghozali, et al., 2022). Kecurangan disebabkan oleh pengawasan yang tidak memadai yang memungkinkan manajer atau agen terlibat dalam perilaku menyimpang. Pengawasan yang efektif dapat mengurangi praktik kecurangan. Dipercaya bahwa dewan komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan perusahaan, yang bertanggung jawab untuk melaksanakan strategi perusahaan.

*Opportunity* sering kali menjadi faktor utama yang membuka jalan bagi terjadinya penipuan, karena memberikan peluang bagi individu untuk

melaksanakan skema kecurangan mereka. Ghozali & Achmad, (2019) menyatakan bahwa meskipun ada berbagai faktor lain yang dapat memicu tindakan kriminal, kesempatan ini sering muncul akibat pengawasan yang kurang memadai, lemahnya sanksi, serta ketidakmampuan dalam mengevaluasi kualitas kinerja. Temuan ini didukung oleh penelitian Handoko et al., (2020) Rohmatin et al., (2021) yang menunjukkan bahwa *opportunity* yang diukur melalui pengawasan yang tidak efektif memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat dan efektif menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan kecurangan..

Akan tetapi penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Surepno et al., (2021) yang menyatakan bahwa *opportunity* (peluang) dengan pengawasan yang kurang efektif tidak berpengaruh dengan kecurangan laporan keuangan. Meskipun pengawasan lemah, perusahaan mungkin memiliki mekanisme kontrol internal lain yang mampu mengurangi risiko fraud, seperti etika bisnis yang kuat atau integritas manajemen. Hal tersebut dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

#### **2.4.3 Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

*Rationalization* merupakan salah satu elemen dari teori fraud pentagon yang menjelaskan bagaimana seseorang dalam perusahaan dapat membenarkan tindakan kecurangannya. Dalam konteks teori agensi, *rationalization* ini memperburuk konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*), karena manajer menggunakan pembenaran pribadi untuk melakukan tindakan yang

merugikan pemilik, dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Manajer menganggap bahwa kecurangan tersebut wajar atau dapat diterima jika mereka melihat bahwa orang lain dalam perusahaan juga melakukan hal yang sama (Rohmatin et al., 2021).

*Rationalisation* adalah elemen ketiga dalam teori fraud yang menggambarkan upaya pelaku untuk mencari pembenaran atas tindakan yang mereka lakukan. (ACFE Indonesia, 2020) menunjukkan bahwa pelaku kecurangan sering kali merasa hukumannya rendah, sehingga mereka merasionalisasi tindakan mereka. Untuk menilai pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan, *Total Accrual Ratio* dipilih sebagai alat ukur. Rasio ini secara efektif menggambarkan proporsi akrual dalam laporan keuangan, dan akrual yang tidak biasa dapat menjadi indikasi adanya kecurangan dalam penyajian laporan, yang sering kali digunakan sebagai bentuk rasionalisasi dari tindakan curang.

Dengan memantau *Total Accrual Ratio*, peneliti dapat mendeteksi perubahan signifikan dalam akrual yang dilakukan untuk memenuhi target keuangan, yang mengindikasikan adanya rasionalisasi oleh manajemen. penelitian oleh Avotri & Agbanyo, (2020) Achmad, Hapsari, et al., (2022) mendukung hal ini dengan menemukan bahwa *rationalization*, yang diukur melalui *Total Accrual Ratio*, memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika *Total Accrual Ratio* tinggi, ini dapat menunjukkan adanya praktik manajemen laba, di mana perusahaan secara sengaja mengubah akrual untuk menyesuaikan pendapatan atau biaya dalam periode tertentu. Rasionalisasi muncul ketika manajemen merasa tindakan manipulatif ini dapat dibenarkan untuk mencapai target keuangan atau menjaga reputasi perusahaan. Oleh karena itu, *Total Accrual*

*Ratio* menjadi alat yang penting dalam mengevaluasi perilaku manajerial dalam laporan keuangan dan mendeteksi kemungkinan adanya tindakan kecurangan yang didorong oleh rasionalisasi.

Akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan hasil yang di peroleh Indriaty dan Thomas, (2023) yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akrual yang tinggi bisa saja disebabkan oleh kondisi operasional atau akuntansi tertentu yang sah, tanpa adanya niat untuk melakukan kecurangan. Sehingga *rationalization* dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H3: Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

#### **2.4.4 Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

Bagian dari teori penipuan Pentagon adalah *Capability*. Meskipun motivasi untuk melakukan kecurangan mungkin ada, pelaku juga harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan menyembunyikan tindakan kecurangan tersebut (Achmad, Hapsari, et al., 2022). Dalam hal kecurangan laporan keuangan, *capability* mengacu pada pengetahuan, dan posisi seseorang dalam organisasi yang memungkinkannya untuk melakukan dan menutupi kecurangan laporan keuangan (Situngkir dan Triyanto, 2020). Dalam konteks teori agensi, kemampuan yang tinggi ini memperburuk asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*), di mana manajer dengan keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dapat memanfaatkan posisinya untuk bertindak demi kepentingan pribadi tanpa terdeteksi. Agen yang memiliki kemampuan tinggi cenderung lebih lihai dalam

mengakali pengawasan dan menyesuaikan laporan keuangan sesuai dengan kepentingan mereka.

Ketika perusahaan berencana untuk mengganti direksi lama dengan direksi baru yang lebih kompeten dengan tujuan memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya, hal ini dapat memicu periode stres atau masa adaptasi bagi direksi baru tersebut. Masa transisi ini berpotensi menyebabkan kinerja perusahaan menjadi kurang optimal, yang pada akhirnya dapat menciptakan peluang bagi terjadinya kecurangan. Rohmatin et al., (2021) Vousinas, (2019) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa kapabilitas yang diukur melalui pergantian direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan risiko-risiko yang mungkin muncul selama masa transisi ini agar dapat mencegah terjadinya kecurangan.

Hal tersebut berbeda dengan apa yang di dapatkan oleh Achmad, Hapsari, et al. (2022), yang menyatakan *capability* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sehingga didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H4: Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

#### **2.4.5 Pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

Teori agensi menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) dalam pengelolaan perusahaan. Dalam konteks *fraud*, teori ini relevan karena manajer sering kali memiliki informasi lebih yang dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, seperti melakukan kecurangan

laporan keuangan (Situngkir & Triyanto, 2020). Hipotesis bahwa *arrogance* memengaruhi *fraudulent financial reporting* dapat dipahami melalui perspektif teori agensi, di mana manajer yang merasa superior dan tidak tersentuh (*arrogance*) cenderung mengabaikan pengawasan dari pemilik dan melakukan kecurangan laporan keuangan untuk mempertahankan citra mereka. Perasaan keunggulan yang berlebihan ini meningkatkan potensi fraud karena manajer meyakini bahwa mereka dapat menghindari deteksi dan konsekuensi dari perilaku curang, sehingga memperburuk ketidakselarasan antara kepentingan pemilik dan manajer.

Ketika kemampuan sudah di dapatkan pelaku *fraud* bukan hanya merasionalisasikan perbuatannya akan tetapi dia akan semakin sombong dan arogan (*arrogance*), bukan hanya hal tersebut ketika seseorang menduduki jabatan yang tinggi seseorang tersebut akan sombong dan akan arogan akan jabatan yang di dapatkan Achmad, Hapsari, et al., (2022). Arogansi yang berlebihan dalam kepemimpinan dapat meningkatkan risiko kecurangan dalam perusahaan. Seorang CEO yang merasa superior mungkin mengabaikan pentingnya pengendalian internal, menganggapnya tidak relevan karena status dan posisinya yang tinggi. Selain itu, CEO yang semakin sering menampilkan gambarnya dalam laporan keuangan dapat dipersepsikan sebagai semakin arogan, sering kali didorong oleh keinginan untuk menunjukkan dominasi dan memperkuat reputasinya di dalam organisasi.

Achmada et al., (2020) Achmad, Ghazali, et al., (2022) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa *arrogance*, yang diukur melalui frekuensi kemunculan foto CEO, memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, sangat penting bagi CEO

untuk tetap mematuhi semua peraturan perusahaan dan sistem pengendalian internal, sesuai dengan tanggung jawab besar yang melekat pada posisinya.

Akan tetapi sangat berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Achmad, Hapsari, et al., (2022) yang menyatakan bahwa arogansi tidak berpengaruh dengan laporan keuangan. sehingga hipotesis bisa dirumuskan sebagai berikut:

**H5: Pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting***

#### **2.4.6 *Institutional ownership* dapat memoderasi hubungan *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

Pressure adalah motivasi untuk melakukan kecurangan. Hal ini mencakup hampir semua gaya hidup, tuntutan ekonomi dan lain-lain, termasuk masalah keuangan dan non-keuangan (Achmad, Hapsari, et al., 2022). Pressure tersebut terjadi karena manajemen tidak memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena manajemen juga memiliki tanggung jawab kepada institusi lain. Selain itu, besarnya kepemilikan saham institusi dibandingkan individu membuat manajemen berusaha keras untuk tidak kehilangan investornya. Salah satunya adalah dengan melakukan kecurangan laporan keuangan (Pratami et al., 2019). Anisykurlillah et al., (2023) membuktikan *institutional ownership* dapat mempengaruhi hubungan antara *pressure* dan kecurangan laporan keuangan. sehingga hipotesis bisa dirumuskan sebagai berikut:

**H6a: *Institutional ownership* dapat memoderasi hubungan *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

**2.4.7 *Institutional ownership* dapat memoderasi hubungan *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

*Opportunity* seringkali menjadi faktor kunci dalam terjadinya kecurangan, terutama dalam konteks laporan keuangan yang manipulatif. Ketika manajemen memiliki akses atau kontrol yang besar terhadap sistem dan informasi keuangan, mereka mungkin tergoda untuk memanfaatkan celah atau peluang yang ada demi mencapai tujuan pribadi atau organisasi (Achmad, Ghozali, et al., 2022). Namun, dengan *institutional ownership* yang signifikan, pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih ketat karena pemegang saham institusional cenderung memiliki perhatian yang lebih tinggi terhadap transparansi dan akuntabilitas (Wulandari & Maulana, 2022). Oleh karena itu, *institutional ownership* dapat memoderasi hubungan antara *opportunity* dan kecurangan laporan keuangan, di mana manajemen menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang dapat berpotensi melanggar aturan. Sehingga didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H6b: *Institutional ownership* dapat memoderasi hubungan *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

**2.4.8 *Institutional ownership* dapat memoderasi hubungan *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

*Rationalization* adalah proses di mana pelaku kecurangan mencoba membenarkan tindakan yang mereka lakukan, seringkali dengan alasan bahwa tindakan tersebut diperlukan untuk kepentingan yang lebih besar atau bahwa kecurangan tersebut adalah satu-satunya jalan keluar dari situasi yang sulit

(Pramono Sari et al., 2020). Dalam hal ini, manajemen yang memiliki *institutional ownership* yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam merasionalisasi tindakan kecurangan, karena adanya pressure dari pemegang saham institusional yang menuntut standar etika dan integritas yang lebih tinggi dalam pengelolaan perusahaan (Rohmatin et al., 2021). Hal ini membuat *institutional ownership* menjadi faktor moderasi penting dalam hubungan antara *rationalization* dan kecurangan laporan keuangan. Sehingga didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H6c: *Institutional ownership* dapat memoderasi hubungan *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

#### **2.4.9 *Institutional ownership* dapat memoderasi *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

*Capability* mengacu pada kemampuan manajemen untuk melakukan kecurangan berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan otoritas yang mereka miliki (Achmad, Hapsari, et al., 2022). Manajemen yang memiliki kemampuan tinggi dalam memahami dan mengendalikan sistem keuangan perusahaan memiliki potensi lebih besar untuk melakukan kecurangan. Namun, *institutional ownership* yang kuat dapat membatasi pengaruh negatif dari kemampuan tindak kecurangan, karena adanya pengawasan ketat dari pemegang saham institusional yang berpengalaman dan memiliki sumber daya yang cukup untuk memantau aktivitas manajemen (Rohmatin et al., 2021). Oleh karena itu, *institutional ownership* dapat memoderasi hubungan antara *capability* dan kecurangan laporan keuangan, dengan

cara memperkuat pengawasan dan akuntabilitas. Sehingga didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H6d: *Institutional ownership* dapat memoderasi *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

#### **2.4.10 *Institutional ownership* dapat memoderasi *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

*Arrogance* merupakan sikap di mana manajemen merasa tidak tersentuh atau terlalu percaya diri sehingga menganggap tindakan kecurangan sebagai hal yang wajar atau sah. Sikap ini seringkali muncul ketika manajemen memiliki posisi yang kuat dan merasa bahwa tindakan mereka tidak akan dipertanyakan (Indriaty & Thomas, 2023). Namun, *institutional ownership* yang signifikan dapat menurunkan tingkat *arrogance*, karena pemegang saham institusional memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keputusan manajemen dan menuntut akuntabilitas yang lebih tinggi (Rohmatin et al., 2021). Dengan demikian, *institutional ownership* berperan sebagai moderasi yang dapat mengurangi dampak negatif dari *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H6e: *Institutional ownership* dapat memoderasi *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, Metode penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mengukur data penelitian dan menggunakan statistika untuk menentukan masalah yang akan diteliti untuk mencapai kesimpulan (Siyoto & Sodik, 2015). Dan menurut Hardani et al., (2020) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan sampel populasi yang sudah ada untuk menguji hipotesis. Hasil pengujian statistik dapat menunjukkan seberapa signifikan hubungan yang dicari. Jadi, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data yang akan di uji statistik, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. jangkauan penelitian didasarkan agar dapat membuktikan apakah terdapat pengaruh *Fraud pentagon theory* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun 2019-2023.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini tepatnya adalah seluruh perusahaan Sektor Keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2023. Riset ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari website resminya BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah didefinisikan sebagai area generalisasi yang mencakup, objek atau subjek dengan kualitas dan fitur tertentu yang telah ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil Kesimpulan (Sugiyono, 2022). Populasi data penelitian ini adalah sektor keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023. Berdasarkan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia populasi pada penelitian ini sebanyak 104 perusahaan.

### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi, sampel ini mencakup tidak hanya sebagian dari jumlah total populasi, tetapi juga berbagai karakteristik unik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang sudah di saring dengan metode *purposive sampling*.

### **3.4 Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam teknik pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam metode pemilihan sampel *purposive*, peneliti dengan sengaja memilih sampel dari populasi berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap penting (Teddlie & Yu, 2007).

Kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Keuangan yang tidak terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan Laporan Keuangan tahunan di situs web perusahaan atau situs BEI selama periode 2019-2023.
3. Perusahaan yang tidak mengungkapkan data terkait variabel penelitian dan yang tidak tersedia sepenuhnya (data keseluruhan tidak tersedia pada publikasi selama periode 2019-2023).

Berikut adalah total sampel penelitian yang sudah dipilih sesuai dengan teknik *purposive sampling* yaitu:

**Tabel 3. 1 Tabel Purposive Sampling**

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah populasi perusahaan Sektor Keuangan	104
2	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.	(12)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan di situs web perusahaan atau situs BEI selama periode 2019-2023.	(4)
4	Perusahaan yang tidak mengungkapkan data terkait variabel penelitian dan yang tidak tersedia sepenuhnya (data keseluruhan tidak tersedia pada publikasi selama periode 2019-2023).	(3)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria		85
Data outlier saat memproses data		4
Total Sampel		81 x 5 = 405

*Sumber: diolah oleh peneliti*

### 3.5 Data dan Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu laporan keuangan yang diambil dari perusahaan sektor keuangan yang *listing* dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2019-2023. Laporan keuangan ini adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen yang sudah didapat melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia dengan *website* resminya [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, Menurut (Sugiyono, 2022) menggambarkan metode dokumentasi sebagai cara untuk mendapatkan informasi dan data dari berbagai sumber, seperti buku, arsip, makalah, catatan numerik, foto, dan laporan dan catatan yang membantu proses penelitian. Selanjutnya, dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk memastikan bahwa data penelitian terkait dengan tujuan penelitian. Informasi yang berbentuk dokumen yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI melalui *website* resmi yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.7 Definisi Operasional Variabel**

Variabel merupakan suatu karakteristik yang tak terpisahkan dengan sampel yang menjadi objek dari penelitian, sehingga dalam suatu objek penelitian mengandung beberapa karakteristik tertentu yang bervariasi (Priadana & Sunarsi, 2021). Berikut variabel *dependen* dan *independent* yang pakai dalam penelitian ini:

#### **3.7.1 Variabel *Dependen***

Variabel *dependen* adalah variabel yang ada ketika ada perubahan dari variabel yang lain atau merupakan variabel yang terpengaruh (Priadana dan Sunarsi, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan variabel *dependen Fraudulent Financial Reporting* (kecurangan laporan keuangan). *Fraudulent financial reporting* dalam penelitian ini diukur dengan F-score. F-Score, formula yang dikembangkan oleh Piotroski pada tahun 2000, merupakan alat yang banyak digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hugo, (2019) menemukan bahwa model F-Score secara parsial efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, dan juga mencatat adanya korelasi positif yang kuat.

$$\mathbf{F-Scores = Accrual\ Quality + Financial\ Performances}$$

### 3.7.2 Variabel *Independent*

Variabel *independent* atau merupakan variabel bebas adalah variabel yang memberikan dampak pada variabel dependen, sehingga membuat variabel independen bisa mempengaruhi variabel lain (Priadana & Sunarsi, 2021). Berikut variabel independen dalam penelitian yang meliputi:

#### a. *Pressure* (X1)

Dalam penelitian ini cara mengetahui *pressure* (pressure) adalah dengan diukur menggunakan *return on asset* perusahaan. Anisykurlillah et al., (2023) menemukan bahwa *return on asset* dalam pengukuran *pressure* keuangan, secara signifikan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

$$\mathbf{ROA = Net\ Income / Total\ Asset}$$

#### b. *Opportunity* (X2)

*Opportunity* (Peluang) akan diukur dengan *effective monitoring*. (Muchran et al., 2023) menemukan bahwa pemantauan yang kurang atau bahkan tidak efektif berpengaruh positif terhadap pendeteksian tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, yang mengindikasikan adanya potensi peluang untuk melakukan kecurangan.

$$\mathbf{Effective\ monitoring = Jumlah\ anggota\ independen\ dari\ pemeriksaan\ dewan / total\ jumlah\ dari\ itu\ papan\ pemeriksaan}$$

#### c. *Rationalization* (X3)

Dalam penelitian ini variabel *Rationalization* diukur menggunakan *Total Accrual Ratio* (TAR) yang merupakan ukuran utama dalam menilai manajemen laba akrual yang sering digunakan untuk mekecurangan laporan keuangan, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain target keuangan, stabilitas keuangan, dan pergantian auditor (Umarsono, 1970).

$$\text{Total Accrual Ratio} = \text{Total Accrual (Net Income-Cashflow Operation/Total Assets)}$$

#### **d. Capability (X4)**

Variabel *capability* diukur dengan variabel dummy di mana jika ada terjadi pergantian direksi perusahaan selama periode direksi perusahaan selama periode 2019-2023, maka diberi diberi kode 1. Jika tidak ada ada pergantian direksi perusahaan selama periode 2019-2023. direksi perusahaan selama periode periode 2019-2023, maka diberi kode diberi kode 0.

#### **e. Arrogance (X5)**

Dalam penelitian ini *arrogance* (arogan) diukur menggunakan Total foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan tahunan periode 2019-2023.

### **3.7.3 Variabel Moderasi**

Variabel moderasi penelitian ini menggunakan *institutional ownership*. Wulandari & Maulana, (2022) dan Satata et al., (2024) menemukan bahwa *institutional ownership* dapat memoderasi dampak elemen tertentu dari *fraud* terhadap laporan keuangan yang curang.

$$\text{Institutional ownership} = \text{Total institutional share/ Total outstanding share}$$

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Sumber
Dependen (Y)				
1	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	F-Score	<p>F-Scores = <i>Accrual Quality + Financial Performances</i></p> <p><i>Accrual Quality</i> dihitung dengan menggunakan <i>RSST Accrual</i>.</p> $RSST\ Accrual = (\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN) / Averages\ Total\ Assets$ <p><i>Information:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>WC = Current\ Assets - Current\ Liability</math></li> <li>- <math>NCO = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)</math></li> </ul>	<p>(Achmad, Hapsari, et al., 2022)</p> <p>(Surepno et al., 2021)</p> <p>(Wulandari &amp; Maulana, 2022)</p>

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Sumber
			<p>- <math>FIN = Total</math> <math>Investment -</math> <math>Total Liabilities</math></p> <p>- <math>ATS =</math> <math>(Beginning Total</math> <math>Assets + End</math> <math>Total Assets) / 2</math></p>	
			<p><i>Information:</i></p> <p>- <math>WC = Working</math> <math>Capital</math></p> <p>- <math>NCO = Non-</math> <math>Current</math> <math>Operating</math> <math>Accrual</math></p> <p>- <math>FIN = Financial</math> <math>Accrual</math></p> <p>- <math>ATS = Average</math> <math>Total Assets</math></p>	
			<p><i>Financial</i> <i>Performances =</i> <i>Change in</i> <i>Receivables +</i> <i>Change in</i> <i>Inventories +</i> <i>Change in Cash</i> <i>Sales + Change in</i> <i>Earnings.</i></p>	
			<p><i>Information:</i></p> <p>- <math>Change in</math> <math>Receivables =</math></p>	

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Sumber
			$\frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets Change in Inventories}} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Sales}} = \frac{(\Delta \text{Sales} / \text{Sales}(t)) - (\Delta \text{Receivables} / \text{Receivables}(t))}{\text{Assets Change in Earnings}} = \frac{(\text{Earnings}(t) / \text{Average Total Assets}(t)) - (\text{Earnings}(t-1) / \text{Average Total Assets}(t-1))}{\text{Assets Change in Earnings}}$	
Independen (X)				
2	<i>Pressure (X1)</i>	<i>Financial Target = ROA</i>	$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$	(Anisykurlillah et al., 2023) (Achmad, Hapsari, et al., 2022b) (Surepno et al., 2021)
3	<i>Opportunity (X2)</i>	<i>Effective monitoring</i>	$\text{Effective monitoring} = \frac{\text{Number of independent}}{\text{Total Assets}}$	(Pratami et al., 2019) (Achmad, Hapsari, et al., 2022)

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Sumber
			<i>members of the examination board / total number of the examination board</i>	
4	<i>Rationalization</i> (X3)	<i>Total Accrual Ratio</i>	<i>Total Accrual Ratio = Total Accrual (Net Income- Cashflow Operation/Total Assets)</i>	(Achmad, Hapsari, et al., 2022)
5	<i>Capability</i> (X4)	pergantian direksi	Kemampuan diukur dengan variabel dummy di mana jika ada terjadi pergantian direksi perusahaan selama periode direksi perusahaan selama periode 2018-2022, maka diberi diberi kode 1. Jika tidak ada ada pergantian direksi perusahaan selama periode 2018-2023. direksi perusahaan selama periode periode 2018-2023, maka diberi kode diberi kode 0	(Rohmatin et al., 2021) (Achmad, Hapsari, et al., 2022)

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Sumber
6	<i>Arrogance</i> (X5)	Total foto CEO	Dalam penelitian ini <i>arrogance</i> (arogan) diukur menggunakan Total foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan tahunan periode 2018-2023.	(Rohmatin et al., 2021) (Achmad, Hapsari, et al., 2022)
Variabel (Z)				
7	<i>institutional ownership</i> (Z)	<i>institutional ownership</i>	$\text{institutional ownership} = \frac{\text{Total institutional share}}{\text{Total outstanding share}}$	(Pramono Sari et al., 2020a) (Surepno et al., 2021) (Pamungkas et al., 2018)

### 3.8 Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dan analisis statistic. Setelah semua data yang diperlukan oleh peneliti telah terkumpul, data tersebut kemudian diolah menggunakan perangkat lunak statistik, yaitu Eviews. Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi data yang diperoleh, peneliti melakukan analisis statistik deskriptif (Quraisy, 2022). Analisis ini mencakup penyajian data dalam bentuk rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai

maksimum, nilai minimum, variansi, serta visualisasi melalui tabel dan diagram batang.

### **3.8.2 Analisa Pemilihan Model**

Untuk menentukan model regresi yang paling sesuai dalam analisis data panel, diperlukan serangkaian pengujian. Terdapat tiga jenis uji utama yang harus dilakukan guna memastikan pemilihan model yang tepat.

#### **3.8.2.1 Uji *Chow***

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara model efek umum (*common effect*) dan model efek tetap (*fixed effect*). Dalam uji ini, data dianalisis menggunakan kedua model, kemudian diuji menggunakan *likelihood ratio* untuk menilai apakah efek tetap atau efek acak memiliki signifikansi yang tinggi. Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

H0 : Menggunakan *common effect model*

H1 : Menggunakan *fixed effect model*

Kesimpulan dalam uji ini adalah:

- 1) Jika nilai probabilitas *cross-section Chi-Square*  $< 0,05$  maka H0 ditolak dan H1 diterima.
- 2) Jika nilai probabilitas *cross-section Chi-Square*  $> 0,05$  maka H0 diterima dan H1 ditolak.

#### **3.8.2.2 Uji *Hausman***

Uji ini bertujuan untuk menentukan model yang paling sesuai antara model efek tetap (*fixed effect*) dan model efek acak (*random effect*) dalam estimasi data panel. Proses uji Hausman dimulai dengan mengestimasi data menggunakan kedua model tersebut, kemudian dilakukan pengujian untuk menilai apakah terdapat korelasi signifikan antara efek acak. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Menggunakan *random effect model*

H1 : Menggunakan *fixed effect model*

Kesimpulan dari hasil uji hausman adalah:

- 1) Jika nilai probabilitas *cross-section random*  $< 0,05$  maka H0 ditolak dan H1 diterima.
- 2) Jika nilai probabilitas *cross-section random*  $> 0,05$  maka H0 diterima dan H1 ditolak.

### **3.8.2.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara model efek acak (*random effect*) dan model efek umum (*common effect*). Prosedur uji ini melibatkan estimasi data menggunakan kedua model tersebut, kemudian diuji menggunakan uji LM untuk menilai apakah efek acak dapat diabaikan atau tidak. Hipotesis yang diuji dalam uji LM adalah sebagai berikut:

H0 : Menggunakan *common effect model*

H1 : Menggunakan *random effect model*

Adapun kesimpulan dari uji hausman adalah:

- 1) Jika nilai *Cross-section Breusch-Pagan*  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti model *random effect model* yang dipilih.
- 2) Jika nilai *Cross-section Breusch-Pagan*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti model *random effect model* yang dipilih.

### 3.8.3 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menerapkan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh antara variabel dependen dan empat variabel independen. Tujuan dari analisis ini adalah memanfaatkan nilai variabel independen yang tersedia untuk memperkirakan nilai variabel dependen. Adapun persamaan regresi linier berganda yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \text{eit}$$

Keterangan:

Y : *Fraudulent Financial Reporting*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$  : Koefisien regresi

X1 : *Pressure*

X2 : *Opportunity*

X3 : *Rationalization*

X4 : *Capability*

X5 : *Arrogance*

- e : Residual
- i : Perusahaan Sektor Keuangan
- t : Periode/waktu

### **3.8.4 Model Estimasi Regresi Data Panel**

Dalam pemilihan model estimasi regresi data panel, observasi dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian berdasarkan hasil pengujian. Terdapat beberapa jenis model regresi data panel, di antaranya:

#### **3.8.4.1 Model *Common Effect***

Model *Common Effect* merupakan model dasar dalam analisis data panel yang digunakan untuk mengevaluasi data panel dengan menggabungkan data deret waktu dan deret lintang. Model ini tidak memperhitungkan perbedaan antarwaktu atau antarindividu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku perusahaan tetap konsisten sepanjang waktu. Estimasi model ini dapat dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau metode kuadrat terkecil.

#### **3.8.4.2 Model *Fixed Effect***

Model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa setiap perusahaan memiliki kontribusi unik yang membantu mengurangi variasi dalam data. Pada estimasi data panel ini, variabel dummy digunakan untuk mengidentifikasi *intercept*, sementara koefisien regresi (*slope*) diasumsikan tetap konstan antarperusahaan dan antarwaktu.

#### **3.8.4.3 Model *Random Effect***

Pada model ini, estimasi data panel dilakukan dengan memperhitungkan kemungkinan adanya hubungan antarvariabel gangguan, baik dari segi waktu maupun antarindividu. Model Efek Acak mengakomodasi perbedaan intercept melalui istilah kesalahan spesifik untuk setiap perusahaan. Keunggulan model ini adalah kemampuannya dalam mengatasi masalah heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal sebagai metode *Generalized Least Square* (GLS).

### **3.8.5 Uji Asumsi Klasik**

Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda diterapkan berdasarkan data sekunder yang telah dikumpulkan. Metode regresi linier berganda dipilih dengan tujuan untuk memenuhi syarat-syarat analisis yang diperlukan guna mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam konteks penelitian ini.

#### **3.8.5.1 Uji Normalitas**

Pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan apakah residual data dalam penelitian mengikuti distribusi normal. Menurut (Widarjono, 2009), keakuratan pengujian signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sangat bergantung pada normalitas distribusi residual tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk uji normalitas adalah Uji *Jarque-Bera* (JB). Hasil uji JB menunjukkan bahwa jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak.

#### **3.8.5.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi keberadaan hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi dianggap kurang optimal apabila terdapat hubungan signifikan antara variabel-variabel

independen (Ghozali, 2018). Untuk melakukan uji multikolinearitas, dapat dilakukan dengan mengamati nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang diperoleh dari hasil analisis regresi.

1. Jika nilai VIF  $< 10,00$  artinya tidak terjadi multikolinieritas
2. Jika nilai VIF  $> 10,00$  artinya terjadi multikolinieritas

### **3.8.5.3 Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat fluktuasi dalam residual model regresi yang terjadi secara berkala, yang dapat mengakibatkan estimasi menjadi kurang efisien. Pengujian ini dianggap berhasil jika tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode uji Glejser. Hasil pengujian menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat indikasi adanya masalah heteroskedastisitas.

### **3.8.5.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengevaluasi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, yaitu  $t-1$ , dalam model regresi linear. Model regresi yang berkualitas baik ditandai dengan tidak adanya autokorelasi. Dalam penelitian ini, metode Durbin-Watson digunakan untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi pada setiap variabel independent (Widarjono, 2009). Pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dilakukan berdasarkan kriteria tertentu.

1. Apabila  $d < dL$  atau  $d > 4-dL$  maka hipotesis nol ditolak, yang artinya pada masing-masing variabel bebas terdeteksi adanya autokorelasi.

2. Apabila  $dU < d < 4-dU$  maka hipotesis nol diterima, yang artinya pada masing-masing variabel bebas tidak terdeteksi adanya autokorelasi.
3. Apabila  $dL < d < dU$  atau  $4-dU < d < 4-DI$  artinya tidak ada kesimpulan.

### 3.8.6 Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan dependen menggunakan *Software EViews*.

#### 3.8.3.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Pengujian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana variabel independen memengaruhi variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai  $R^2$  menggambarkan proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin besar nilai  $R^2$ , semakin besar pula kontribusi variabel independen dalam menjelaskan total variasi yang terdapat pada variabel dependen (Ghozali, 2018).

#### 3.8.3.2 Uji Parsial T

Uji parsial t digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. Apabila nilai signifikansi  $t < 0,05$  yang berarti variabel independen secara parsial dapat mempengaruhi variabel dependen
- b. Apabila nilai signifikansi  $t > 0,05$  yang berarti variabel independen secara parsial tidak dapat berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.8.7 Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai bagaimana variabel moderasi dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan model untuk uji moderasi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_1 X_2 X_3 X_4 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Fraudulent Financial Reporting*

A = Konstanta

$\beta_1-5$  = Koefisien Regresi

X<sub>1-5</sub> = Variabel Independen

E = Standar Error

Dalam penelitian ini variabel yang di pakai adalah *institutional ownership* yang akan memoderasi pengaruh Fraud pentagon pada *Fraudulent financial reporting*.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{1Zit} + \beta_7 X_{2Zit} + \beta_8 X_{3Zit} + \beta_9 X_{4Zit} + \beta_{10} X_{5Zit} + e$$

Keterangan :

Y = *Fraudulent Financial Reporting*

A = Konstanta

$\beta_{1-10}$  = Koefisien Regresi

X1 = *Pressure*

X2 = *Opportunity*

X3 = *Rationalization*

X4 = *Capability*

X5 = *Arrogance*

Z = *institutional ownership*

X1Z = Interaksi *institutional ownership* dengan *Pressure*

X2Z = Interaksi *institutional ownership* dengan *Opportunity*

X3Z = Interaksi *institutional ownership* dengan *Rationalization*

X4Z = Interaksi *institutional ownership* dengan *Capability*

X5Z = Interaksi *institutional ownership* dengan *Arrogance*

X1-5Z = Interaksi *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance*  
dengan *Fraudulent Financial Reporting*

E = Standar Error

I = Data sampel Perusahaan

T = Data periode waktu

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek perusahaan yang tergolong dalam sektor keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan tersebut telah mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2019 hingga 2023. Data laporan keuangan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor keuangan yang tercatat di BEI selama periode 2019-2023. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan penerapan metode ini, diperoleh sampel sebanyak 85 perusahaan dengan total 405 data observasi selama periode penelitian. Berikut ini merupakan daftar perusahaan sektor keuangan yang menjadi sampel penelitian:

**Tabel 4. 1Daftar Sampel**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Terdaftar
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	06 Jul 1989
2	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	31 Mar 2004
3	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.	08 Agt 2003
4	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.	22 Des 2014
5	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk.	14 Sep 1990
6	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	23 Des 2005
7	ARTO	Bank Jago Tbk.	12 Jan 2016
8	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.	29 Nov 1989
9	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	15 Des 1989
10	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.	23 Des 2003

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Terdaftar
11	ASMI	Asuransi Maximus Graha Persada Tbk.	16 Jan 2014
12	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk.	19 Mar 1990
13	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.	15 Jul 2002
14	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.	04 Okt 2007
15	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000
16	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.	12 Agt 2015
17	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	10 Jul 2006
18	BBLD	Buana Finance Tbk.	07 Mei 1990
19	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	08 Jul 2013
20	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	25 Nov 1996
21	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	10 Nov 2003
22	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	17 Des 2009
23	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	13 Jan 2015
24	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	08 Jun 2001
25	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.	25 Jun 1997
26	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	06 Des 1989
27	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	13 Jul 2001
28	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	16 Mei 1990
29	BGTG	Bank Ganesha Tbk.	12 Mei 2016
30	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	16 Jan 2014
31	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	08 Jul 2010
32	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	12 Jul 2012
33	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.	21 Nov 2002
34	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.	11 Jul 2013
35	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 Jul 2003
36	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	01 Jun 2006
37	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	29 Nov 1989
38	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	21 Nov 1989
39	BNLI	Bank Permata Tbk.	15 Jan 1990
40	BPFI	Woori Finance Indonesia Tbk.	01 Jun 2009
41	BPII	Batavia Prosperindo Internasio	08 Jul 2014
42	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	13 Des 2010
43	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.	01 Mei 2002
44	BTPN	Bank BTPN Tbk.	12 Mar 2008
45	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.	08 Mei 2018
46	BVIC	Bank Victoria International Tb	30 Jun 1999
47	CASA	Capital Financial Indonesia Tb	19 Jul 2016
48	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	27 Agt 1990
49	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk.	06 Jul 2001
50	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.	11 Jul 2014

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Terdaftar
51	DNET	Indoritel Makmur Internasional	11 Des 2000
52	FUJI	Fuji Finance Indonesia Tbk.	09 Jul 2019
53	GSMF	Equity Development Investment	23 Okt 1989
54	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	10 Mei 2011
55	INPC	Bank Artha Graha Internasional	23 Agt 1990
56	JMAS	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mit	18 Des 2017
57	LIFE	MSIG Life Insurance Indonesia	09 Jul 2019
58	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	22 Jul 1997
59	LPPS	Lenox Pasifik Investama Tbk.	28 Mar 1994
60	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	29 Agt 1997
61	MCOR	Bank China Construction Bank I	03 Jul 2007
62	MEGA	Bank Mega Tbk.	17 Apr 2000
63	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia	04 Sep 1989
64	MTWI	Malacca Trust Wuwungan Insuran	12 Okt 2017
65	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	20 Okt 1994
66	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	09 Jan 2012
67	PALM	Provident Investasi Bersama Tb	08 Okt 2012
68	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	31 Mei 2000
69	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Des 1982
70	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	15 Jan 2014
71	PNIN	Paninvest Tbk.	20 Sep 1983
72	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	15 Des 2006
73	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	05 Jul 1995
74	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	13 Jul 2011
75	TIFA	KDB Tifa Finance Tbk.	08 Jul 2011
76	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	31 Jan 2000
77	TUGU	Asuransi Tugu Pratama Indonesi	28 Mei 2018
78	VICO	Victoria Investama Tbk.	08 Jul 2013
79	VINS	Victoria Insurance Tbk.	28 Sep 2015
80	VRNA	Mizuho Leasing Indonesia Tbk.	25 Jun 2008
81	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	13 Des 2004

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) (data diolah), 2024

#### 4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, serta standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan meliputi *Fraudulent Financial Reporting* (Y) yang diukur

menggunakan *F-Score*, *Pressure* (X1) yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), *Opportunity* (X2) yang diukur menggunakan indikator *Effective Monitoring*, *Rationalization* (X3) yang diukur melalui *Total Accrual Ratio*, *Capability* (X4) yang direpresentasikan dengan perubahan susunan direksi, *Arrogance* (X5) yang diukur melalui jumlah total foto CEO, serta *Institutional Ownership* (Z) yang dihitung menggunakan rasio antara *Total Institutional Shares* dan *Total Outstanding Shares*. Hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut disajikan dalam output berikut:

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Statistic	Y	X1	X2	X3	X4	X5	Z
Mean	0,047	0,012	0,534	0,020	0,588	3,911	0,764
Median	0,009	0,012	0,500	0,021	1,000	4,000	0,830
Maximum	3,404	0,490	1,000	0,570	1,000	38,000	3,010
Minimum	-3,845	-0,375	0,000	-0,509	0,000	0,000	0,030
Std. Dev.	0,539	0,060	0,125	0,116	0,493	3,885	0,195
Observations	405	405	405	405	405	405	405

Sumber: Data diolah Eviews 12 (2024)

Pada tabel 4.2 variabel *independent fraudulent financial reporting* yang diukur menggunakan *F-Score* memiliki nilai maksimum sebesar 3,404 yang dimiliki oleh Perusahaan *Equity Development Investment* dan nilai minimum sebesar -3,845, nilai tersebut dimiliki oleh Perusahaan *Danasupra Erapacific Tbk*. Nilai tersebut termasuk dalam kategori *high risk* berdasarkan klasifikasi Dechow et al., (2012), sehingga terdapat dugaan bahwa perusahaan tersebut melakukan kecurangan keuangan. Nilai median sebesar 0,009 mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat *F-Score* yang rendah. Dengan standar deviasi sebesar 0,538, terlihat bahwa penyebaran data relatif moderat, meskipun terdapat beberapa nilai ekstrim yang memperbesar rentang data. Hal ini

menunjukkan adanya perusahaan-perusahaan tertentu yang memiliki kecenderungan kecurangan laporan keuangan jauh lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan mayoritas.

*Pressure* yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai maksimum 0,493 dan nilai minimum -0,375. Nilai minimum negatif menunjukkan adanya perusahaan dengan kinerja yang buruk secara finansial, sedangkan nilai maksimum mengindikasikan kinerja yang sangat baik. Median sebesar 0,012 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki kinerja ROA yang mendekati nol. Standar deviasi sebesar 0,012 menunjukkan bahwa data ROA relatif homogen, dengan mayoritas perusahaan memiliki nilai yang tidak jauh berbeda dari rata-rata.

*Opportunity*, yang diukur menggunakan indikator *effective monitoring*, memiliki nilai maksimum 1,000 dan minimum 0,200. Rentang ini mencerminkan variasi dalam penerapan pengawasan yang efektif di antara perusahaan. Median sebesar 0,500 menunjukkan bahwa setengah dari sampel memiliki pengawasan yang efektif pada tingkat menengah. Dengan standar deviasi 0,125, penyebaran data relatif kecil, menunjukkan distribusi yang terkonsentrasi di sekitar nilai tengah.

*Rationalization*, yang diukur melalui total accrual ratio, memiliki nilai maksimum 0,570 dan *minimum* -0,509, menunjukkan adanya variasi besar dalam kecurangan rasio akrual. *Median* sebesar 0,021 mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki rasio akrual positif namun sangat kecil. Standar deviasi sebesar 0,115 menunjukkan bahwa terdapat distribusi data yang cukup merata, meskipun terdapat nilai ekstrim yang signifikan.

*Capability* yang direpresentasikan oleh perubahan susunan direksi memiliki nilai maksimum dan median yang sama, yaitu 1,000, serta nilai *minimum* sebesar 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami perubahan susunan direksi dalam periode penelitian. Standar deviasi sebesar 0,492 menunjukkan adanya distribusi data yang cukup merata antara perusahaan yang mengalami perubahan susunan direksi dan yang tidak.

*Arrogance*, yang diukur melalui jumlah total foto CEO, menunjukkan nilai maksimum sebesar 38,000 dan nilai *minimum* sebesar 0,000. *Median* sebesar 3,000 menunjukkan bahwa setengah dari perusahaan memiliki jumlah foto CEO yang relatif kecil, namun terdapat perusahaan dengan jumlah foto CEO yang jauh lebih besar, seperti terlihat dari standar deviasi sebesar 3,885, yang mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar di antara perusahaan.

*Institutional Ownership*, yang dihitung menggunakan rasio antara *total institutional shares* dan *total outstanding shares*, memiliki nilai maksimum 1,000 dan nilai *minimum* sebesar 0,031. Median sebesar 0,830 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki *institutional ownership* yang cukup tinggi. Standar deviasi sebesar 0,194 menunjukkan bahwa data relatif terkonsentrasi di sekitar nilai tengah, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan rasio *institutional ownership* yang sangat rendah.

#### **4.1.3 Analisis Pemilihan model**

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Dalam penerapan regresi data panel, pemilihan model regresi yang sesuai menjadi langkah penting. Terdapat tiga jenis model regresi data panel yang umum digunakan, yaitu

*Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan model terbaik di antara ketiga model tersebut. Oleh karena itu, diperlukan serangkaian uji pemilihan model, seperti uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*, untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam analisis.

#### 4.1.3.1 Uji *Chow*

Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Proses pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*) dari *Cross-Section F*. Apabila nilai  $p > 0,05$ , maka *Common Effect Model* (CEM) menjadi model yang dipilih. Sebaliknya, jika nilai  $p < 0,05$ , maka *Fixed Effect Model* (FEM) diputuskan sebagai model yang lebih tepat digunakan.

**Tabel 4. 3 Hasil Uji *Chow***

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	0,54011	-80,319	0,9994
Cross-section Chi-square	51,447071	80	0,9946

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel Uji *Chow*, terlihat bahwa nilai probabilitas untuk *Cross-Section F* dan *Chi-Square* masing-masing lebih besar dari 0,05, dengan rincian 0,9994 untuk *Cross-Section F* dan 0,9946 untuk *Chi-Square*. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji *Chow*, model yang paling sesuai untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan melakukan uji *Hausman*.

#### 4.1.3.2 Uji *Husman*

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas (*p-value*) dari *Cross-Section Random*. Jika nilai  $p > 0,05$ , maka *Random Effect Model* (REM) menjadi model yang dipilih. Namun, jika nilai  $p < 0,05$ , maka *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model yang lebih sesuai.

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Husman**

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross-section random	3,44262	5	0,6321

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel Uji *Hausman*, terlihat bahwa nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05, yaitu  $0,6321 > 0,05$ . Oleh karena itu, berdasarkan hasil Uji *Hausman*, model yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis adalah *Random Effect Model* (REM).

#### 4.1.3.3 Uji Langrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model didasarkan pada nilai probabilitas dari *Cross-Section*. Apabila nilai probabilitas (*p-value*) lebih besar dari 0,05, maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka *Random Effect Model* (REM) menjadi model yang dipilih.

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	9,159601	29,73329	38,89289

	0,0025	(0,0000)	(0,0000)
--	--------	----------	----------

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel Uji *Lagrange Multiplier* (LM), nilai probabilitas dari *Both Breusch-Pagan* menunjukkan hasil lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar  $0,0025 < 0,05$ . Dengan demikian, berdasarkan Uji *Lagrange Multiplier*, model yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis ini adalah *Random Effect Model* (REM).

#### 4.1.4 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil analisis pemilihan model regresi, ditemukan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). REM merupakan bagian dari kerangka kerja *Generalized Least Square* (GLS). Pendekatan GLS memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan *Ordinary Least Square* (OLS), yang umumnya diterapkan pada *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*.

Setelah model terbaik ditentukan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis regresi data panel. Dalam penelitian ini, digunakan lima variabel independen, yaitu *Pressure* (X1), *Opportunity* (X2), *Rationalization* (X3), *Capability* (X4), dan *Arrogance* (X5), serta satu variabel dependen, yaitu *Fraudulent Financial Reporting* (Y). Variabel dependen diukur menggunakan *F-score* sebagai indikator utama. Analisis regresi dengan *Random Effect Model* (REM) bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap tingkat pelaporan keuangan yang bersifat curang. Hasil dari analisis regresi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,031300	0,128913	0,242799	0,8083
X1	1,339099	0,526761	2,542138	0,0114
X2	-0,004772	0,229624	-0,020783	0,9834
X3	0,186263	0,262384	0,709886	0,4782
X4	-0,005398	0,057967	-0,093125	0,9259
X5	0,000471	0,007303	0,064496	0,9486

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, persamaan model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_{it}$$

Keterangan:

Y : *Fraudulent Financial Reporting*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$  : Koefisien regresi

X1 : *Pressure*

X2 : *Opportunity*

X3 : *Rationalization*

X4 : *Capability*

X5 : *Arrogance*

e : Residual

i : Perusahaan Sektor Keuangan

t : Periode/waktu

Dengan persamaan regresi yang telah dirumuskan, maka persamaan model regresi menjadi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \text{eit}$$

$$Y = 0.0313000012762 + 1.33909851148 * X_1 - 0.00477219600738 * X_2 + 0.186263145306 * X_3 - 0.0053982244606 * X_4 + 0.000471028605249 * X_5$$

Nilai konstanta adalah sebesar 0,0313. Artinya jika seluruh variabel independen dalam penelitian ini ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$ ) dianggap konstan atau nol maka nilai *Fraudulent Financial Reporting* ( $Y$ ) adalah sebesar 0,0313

*Pressure* ( $X_1$ ) memiliki koefisien sebesar 1,3391 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel *pressure* akan meningkatkan nilai *fraudulent financial reporting* sebesar 1,3391, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa *pressure* memiliki hubungan positif yang cukup kuat terhadap *fraud*.

*Opportunity* ( $X_2$ ) memiliki koefisien sebesar -0,0048 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel *opportunity* akan menurunkan nilai *fraudulent financial reporting* sebesar 0,0048, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Pengaruhnya kecil dan bersifat negatif.

*Rationalization* ( $X_3$ ) memiliki koefisien sebesar 0,1863 mengindikasikan bahwa peningkatan satu satuan dalam *rationalization* akan meningkatkan nilai *fraudulent financial reporting* sebesar 0,1863. Variabel ini memiliki pengaruh positif.

*Capability* (X4) memiliki koefisien sebesar -0,0054 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan dalam *capability* akan menurunkan nilai *fraudulent financial reporting* sebesar 0,0054. Pengaruhnya bersifat negatif namun relatif kecil..

*Arrogance* (X5) memiliki koefisien sebesar 0,0005 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan dalam variabel *arrogance* akan meningkatkan nilai *fraudulent financial reporting* sebesar 0,0005. Hubungan ini bersifat positif, tetapi kontribusinya sangat kecil.

#### 4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Metode regresi data panel terdiri dari tiga jenis model, yaitu *Random Effect Model* (REM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Common Effect Model* (CEM). *Random Effect Model* menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS), sedangkan *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* menerapkan metode *Ordinary Least Square* (OLS) (Gujarati & Porter, 2009). Salah satu keunggulan metode GLS adalah tidak memerlukan pengujian asumsi klasik, karena data yang digunakan telah memenuhi syarat sebagai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) (Kosmaryati et al., 2019). Sebaliknya, jika menggunakan model regresi *Common Effect* atau *Fixed Effect*, maka pengujian asumsi klasik tetap perlu dilakukan untuk memastikan validitas hasil analisis.

Menurut Gujarati dan Porter (2009), pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) tidak memerlukan uji heteroskedastisitas karena metode ini telah memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Hal serupa juga berlaku untuk uji autokorelasi, di mana pendekatan GLS tidak memerlukan pengujian tersebut karena

parameter autokorelasi telah diintegrasikan ke dalam persamaan estimasinya. Sebaliknya, metode *Ordinary Least Square* (OLS) tidak mempertimbangkan parameter autokorelasi dalam estimasinya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melakukan uji autokorelasi.

Dalam buku Gujarati dan Porter (2009), tidak terdapat penjelasan khusus mengenai uji normalitas dan multikolinieritas dalam pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). Namun, Gujarati dan Porter (2009) menjelaskan bahwa pendekatan GLS merupakan transformasi dari metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang telah disesuaikan sehingga memenuhi standar asumsi *Least Square* dan dianggap sebagai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini tidak melakukan pengujian asumsi klasik karena model yang digunakan adalah *Random Effect Model* dengan pendekatan GLS yang secara teoritis telah memenuhi kriteria BLUE.

#### **4.1.6 Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis mencakup beberapa tahapan, yaitu uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), uji pengaruh antar variabel secara parsial (uji  $t$ ), serta *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pendekatan MRA digunakan karena model penelitian ini melibatkan variabel moderasi.

##### **4.1.6.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai *R-Squared* ( $R^2$ )

berada dalam rentang 0 hingga 1. Apabila nilai  $R^2$  rendah, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang lemah atau terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang tinggi menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kontribusi yang besar dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 7 Hasil uji koefisien determinasi**

R-Squared	0,028509
Adjusted R-Squared	0,016335

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai *Adjusted R-Squared* yang diperoleh adalah sebesar 0,016335. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen, yaitu *Fraudulent Financial Reporting*, dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu komponen *Fraud Pentagon*, sebesar 1,63%. Sementara itu, sisanya, yaitu 98,37%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian yang digunakan.

#### 4.1.6.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial, yang juga dikenal sebagai uji t, digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, terdapat lima hipotesis yang diuji, yaitu mengenai pengaruh *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil pengujian uji t tersebut disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	0,031300	0,128913	0,242799	0,8083	-
X1	1,339099	0,526761	2,542138	0,0114	Berpengaruh
X2	-0,004772	0,229624	-0,020783	0,9834	Tidak Berpengaruh
X3	0,186263	0,262384	0,709886	0,4782	Tidak Berpengaruh
X4	-0,005398	0,057967	-0,093125	0,9259	Tidak Berpengaruh
X5	0,000471	0,007303	0,064496	0,9486	Tidak Berpengaruh

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

Variabel *pressure* (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0114 dengan koefisien regresi sebesar 1,3390. Mengingat nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis yang menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *pressure* secara signifikan memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel *opportunity* (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9834 dengan koefisien regresi sebesar -0,0047. Mengingat nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis yang menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel *rationalization* (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4782 dengan koefisien regresi sebesar 0,1862. Mengingat nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis yang menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel *capability* (X4) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9259 dengan koefisien regresi sebesar -0,0053. Mengingat nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis yang menyatakan bahwa *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel *arrogance* (X5) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9486 dengan koefisien regresi sebesar 0,0004. Mengingat nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis yang menyatakan bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **4.1.6.3 Moderated Regression Analysis (MRA)**

Penelitian ini melibatkan satu variabel moderasi, yaitu *Institutional ownership*, yang dihitung dengan membagi saham kepemilikan institusi dengan total keseluruhan saham. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menganalisis pengaruh *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan moderasi oleh *Institutional ownership*. Hasil pengujian MRA dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 9 Hasil Uji MRA**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
X1Z	-2,715974	2,177256	-1,247403	0,214	Tidak Berpengaruh
X2Z	-1,89492	1,231001	-1,539333	0,1245	Tidak Berpengaruh
X3Z	2,028443	1,512335	1,341266	0,1806	Tidak Berpengaruh
X4Z	0,057948	0,293523	0,197243	0,8433	Tidak Berpengaruh
X5Z	0,035654	0,055333	0,644352	0,5197	Tidak Berpengaruh

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.9, nilai probabilitas variabel interaksi antara *pressure* dan *institutional ownership* (X1Z) tercatat sebesar 0,1963, dengan koefisien regresi sebesar -2,715974. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *institutional ownership* tidak mampu memoderasi pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan bahwa *institutional ownership* dapat memoderasi hubungan antara *pressure* dan *fraudulent financial reporting* ditolak.

Pada tabel 4.9, nilai probabilitas variabel interaksi antara *opportunity* dan *institutional ownership* (X2Z) tercatat sebesar 0,1110, dengan koefisien regresi sebesar -1,894920. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *institutional ownership* tidak mampu memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan bahwa *institutional ownership* dapat memoderasi hubungan antara *opportunity* dan *fraudulent financial reporting* ditolak.

Pada tabel 4.9, nilai probabilitas variabel interaksi antara *rationalization* dan *institutional ownership* (X3Z) tercatat sebesar 0,1647, dengan koefisien regresi sebesar 2,028443. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *institutional ownership* tidak mampu memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan bahwa *institutional ownership* dapat memoderasi hubungan antara *rationalization* dan *fraudulent financial reporting* ditolak.

Pada tabel 4.9, nilai probabilitas variabel interaksi antara *capability* dan *institutional ownership* (X4Z) tercatat sebesar 0,8378, dengan koefisien regresi sebesar 0,057948. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *institutional ownership* tidak mampu memoderasi pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan bahwa *institutional ownership* dapat memoderasi hubungan antara *capability* dan *fraudulent financial reporting* ditolak.

Pada tabel 4.9, nilai probabilitas variabel interaksi antara *arrogance* dan *institutional ownership* (X5Z) tercatat sebesar 0,5041, dengan koefisien regresi sebesar 0,035654. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *institutional ownership* tidak mampu memoderasi pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan bahwa *institutional ownership* dapat memoderasi hubungan antara *arrogance* dan *fraudulent financial reporting* ditolak.

## **4.2 Pembahasan**

#### 4.2.1 Pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Dalam penelitian ini, berdasarkan Tabel 4.8 hasil pengujian hipotesis 1 (H1), di mana *pressure* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) diterima, Hal ini dapat diartikan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. nilai koefisiensi 1,3390 dan memiliki nilai probabilitas 0.0114 yang kurang dari 0,05. Hal inilah yang mendasari pernyataan bahwa H1 diterima. Berdasarkan teori agensi, *pressure* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) mencerminkan *pressure* manajemen untuk mencapai target kinerja demi memenuhi ekspektasi pemilik. Ketika ROA rendah, manajemen dapat terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan guna mempertahankan reputasi atau insentif. Hal ini menunjukkan bahwa *pressure* kinerja, sesuai teori agensi, berpengaruh signifikan terhadap risiko *fraudulent financial reporting*.

Perusahaan yang menetapkan target keuangan untuk mencapai nilai ROA yang tinggi dapat meningkatkan potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini terjadi karena target keuangan tersebut memberikan *pressure* yang signifikan kepada manajemen dalam melaksanakan tugasnya, di mana mereka diharuskan menjaga pencapaian target yang telah ditetapkan. Kondisi ini mendorong manajemen untuk mengambil berbagai langkah, termasuk kemungkinan melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Dengan kata lain, target keuangan yang ditetapkan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI menciptakan *pressure* bagi manajemen, yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan guna memenuhi target yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisykurlillah et al., (2023) yang mengindikasikan bahwa semakin besar target keuangan perusahaan, maka semakin besar pula peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ozcelik (2020) juga menyatakan bahwa *pressure* yang diukur menggunakan ROA memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratami et al., (2019) yang menyatakan bahwa *pressure* yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap peluang *fraudulent financial reporting*. Target keuangan akan meningkatkan motivasi karyawan untuk bekerja secara profesional dan meningkatkan manajemen operasional mereka di berbagai tingkatan. Motivasi untuk bekerja secara profesional dan perbaikan prosedur operasional perusahaan seharusnya tidak menjadikan target keuangan sebagai beban (Rohmatin et al., 2021).

#### **4.2.2 Pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting***

Berdasarkan tabel 4.8 hasil pengujian hipotesis 2 (H2), di mana *opportunity* yang diprosikan dengan *Effective monitoring* ditolak, Hal ini dapat diartikan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. nilai koefisiensi -0,0047 dan memiliki nilai probabilitas 0.9834 yang lebih tinggi dari 0,05. Hal inilah yang mendasari pernyataan bahwa H2 ditolak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Achmad et al., (2022) dan Surepno et al., (2021) yang menyatakan bahwa *opportunity* (peluang) dengan pengawasan yang kurang efektif tidak berpengaruh dengan kecurangan laporan

keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena pengangkatan dewan komisaris di perusahaan hanya untuk memenuhi ketentuan peraturan yaitu POJK No. 33/PJOK.04/2014. Oleh karena itu, pengangkatan komisaris independen hanya untuk pemenuhan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga peran dan fungsi komisaris independen dalam mengawasi perusahaan menjadi tidak maksimal.

Dalam teori agensi, *effective monitoring*, seperti pengawasan oleh dewan komisaris, diharapkan dapat mengurangi potensi konflik keagenan melalui pengawasan terhadap tindakan manajemen. Namun, tidak adanya pengaruh signifikan dapat diindikasikan oleh beberapa faktor, seperti lemahnya implementasi fungsi pengawasan, kurangnya independensi, atau keterbatasan sumber daya dalam menjalankan tugas pengawasan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mekanisme *monitoring* tersedia, efektivitasnya dalam mengurangi peluang manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan belum optimal. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko et al., (2020) dan Rohmatin et al., (2021) yang menunjukkan bahwa opportunity yang diukur melalui pengawasan yang tidak efektif memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

#### **4.2.3 Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting***

Berdasarkan tabel 4.8 hasil pengujian hipotesis 3 (H3), dimana *rationalization* yang diprosikan dengan *Total Accrual Ratio* (TAR) ditolak, Hal ini dapat diartikan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. nilai koefisiensi 0,1862 dan memiliki nilai probabilitas 0.4782 yang lebih tinggi dari 0,05. Hal inilah yang mendasari pernyataan bahwa H3

ditolak. Hasil tersebut mendukung penelitian Indriaty dan Thomas, (2023) yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akrual yang tinggi bisa saja disebabkan oleh kondisi operasional atau akuntansi tertentu yang sah, tanpa adanya niat untuk melakukan kecurangan.

Dalam teori agensi, manajer sebagai agen memiliki insentif untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri, yang dapat mengarah pada perilaku oportunistik. Namun, dalam beberapa kondisi, penggunaan akrual yang wajar atau moderat mungkin mencerminkan kebijakan akuntansi yang sah dan sesuai standar tanpa adanya motivasi untuk melakukan kecurangan. Sehingga mencegah kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, nilai TAR yang tidak signifikan menunjukkan bahwa akrual tidak menjadi alat bagi manajer untuk membenarkan tindakan kecurangan laporan keuangan dalam situasi tertentu. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avortri & Agbanyo, (2020) Achmad, Hapsari, et al., (2022) menemukan bahwa rasionalisasi, yang diukur melalui *Total Accrual Ratio*, memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika *Total Accrual Ratio* tinggi, ini dapat menunjukkan adanya praktik manajemen laba, di mana perusahaan secara sengaja mengubah akrual untuk menyesuaikan pendapatan atau biaya dalam periode tertentu.

#### **4.2.4 Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting***

Berdasarkan tabel 4.8 hasil pengujian hipotesis 4 (H4), di mana *capability* yang diprosikan dengan diukur dengan variabel dummy di mana jika ada terjadi pergantian direksi perusahaan selama periode direksi perusahaan selama periode 2019-2023, maka diberi diberi kode 1. Jika tidak ada ada pergantian direksi, maka

diberi kode diberi kode 0 ditolak, Hal ini dapat diartikan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. nilai koefisiensi -0,0053 dan memiliki nilai probabilitas 0.9259 yang lebih tinggi dari 0,05. Hal inilah yang mendasari pernyataan bahwa H4 ditolak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad, Hapsari, et al. (2022), yang menyatakan *capability* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. pergantian direksi dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan mempekerjakan direksi yang lebih kompeten dibandingkan direksi sebelumnya, yang berdampak pada kinerja bisnis yang lebih baik.

Dalam konteks teori ini, pergantian direksi dapat diharapkan membawa pengawasan atau strategi baru yang mengurangi potensi kecurangan. Namun, jika struktur pengawasan perusahaan tetap lemah atau *pressure* dan insentif dari pemilik (*principal*) terhadap manajer (*agent*) tidak berubah, maka pergantian direksi tidak akan secara signifikan memengaruhi motivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti budaya organisasi, efektivitas pengendalian internal, atau *pressure* eksternal, mungkin lebih dominan dibandingkan dengan sekadar adanya pergantian direksi dalam memoderasi tindakan kecurangan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatin et al., (2021) dan Vousinas, (2019) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa kapabilitas yang diukur melalui pergantian direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan risiko-risiko yang mungkin muncul selama masa transisi ini agar dapat mencegah terjadinya kecurangan.

#### 4.2.5 Pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan tabel 4.8 hasil pengujian hipotesis 5 (H5), di mana *arrogance* yang diproksikan dengan total foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan tahunan periode 2019-2023 ditolak, Hal ini dapat diartikan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. nilai koefisiensi 0,0004 dan memiliki nilai probabilitas 0.9486 yang lebih tinggi dari 0,05. Hal inilah yang mendasari pernyataan bahwa H5 ditolak. Hasil tersebut mendukung penelitian Achmad, Hapsari, et al., (2022) yang menyatakan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh dengan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat menjadi salah satu bentuk transparansi mengenai siapa yang bertanggung jawab atas kegiatan perusahaan dan bentuk keterlibatan dan tanggung jawab pimpinan atas setiap tindakan perusahaan.

Teori agensi menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) biasanya terkait dengan pengelolaan sumber daya dan pelaporan keuangan. Meski kehadiran foto CEO dalam laporan tahunan dapat mencerminkan dominasi atau kontrol pribadi, indikator ini tidak selalu mencerminkan motivasi untuk melakukan kecurangan. Ketidakhadiran pengaruh signifikan dapat disebabkan oleh faktor lain yang lebih relevan, seperti efektivitas tata kelola perusahaan, mekanisme pengendalian internal, atau tingkat pengawasan eksternal. Dengan demikian, jumlah foto CEO dalam laporan tahunan tidak menjadi faktor determinan dalam menjelaskan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmada et al., (2020) dan Achmad, Ghozali, et al., (2022) menyatakan bahwa *arrogance*, yang

diukur melalui frekuensi kemunculan foto CEO, memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

#### ***4.2.6 Institutional ownership dapat memoderasi hubungan pressure terhadap fraudulent financial reporting.***

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian moderasi dengan hipotesis (H6a), di mana *institutional ownership* yang diproksikan dengan total *institutional ownership* dibagi dengan total outstanding share ditolak, Hal ini dapat diartikan bahwa *Institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*. nilai koefisiensi  $-2,7159$  dan memiliki nilai probabilitas  $0,1963$  yang lebih tinggi dari  $0,05$ . Hal inilah yang mendasari pernyataan bahwa H6a ditolak. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas et al., (2018) yang menyatakan *Institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Secara teori agensi, *institutional ownership* diharapkan dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk mengurangi *pressure* yang dihadapi manajemen dalam mencapai target keuangan (Pamungkas et al., 2018). Namun, ketidakhadiran pengaruh moderasi ini dapat disebabkan oleh lemahnya keterlibatan *investor* institusional dalam mengawasi aktivitas perusahaan, sehingga mereka cenderung hanya berorientasi pada hasil investasi jangka pendek tanpa memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik pelaporan keuangan. Akibatnya, *pressure* tetap menjadi faktor dominan dalam memengaruhi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* tanpa adanya intervensi signifikan dari *institutional ownership* (Pamungkas et al., 2018). Namun, hasil ini tidak sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Maulana (2022) yang menyatakan *institutional ownership* dapat memoderasi hubungan *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* secara signifikan.

#### **4.2.7 *Institutional ownership* dapat memoderasi hubungan *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian moderasi dengan hipotesis (H6b), di mana *institutional ownership* yang diproksikan dengan *total institutional ownership* dibagi dengan *total outstanding share* ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa *institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*. nilai koefisiensi -1,8949 dan memiliki nilai probabilitas 0,1110 yang lebih tinggi dari 0,05. Hal inilah yang mendasari pernyataan bahwa H6b ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas et al., (2018) Wulandari dan Maulana (2022) yang menyatakan *institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Dalam konteks teori agensi, *institutional ownership* diharapkan dapat memperkuat pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat meminimalkan peluang manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran pengawasan dari *investor* institusional belum cukup signifikan dalam mengurangi dampak peluang yang dimiliki manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif dari pemilik institusional dalam tata kelola perusahaan atau fokus mereka yang lebih pada keuntungan investasi jangka pendek daripada pengawasan

langsung terhadap praktik manajerial (Pamungkas et al., 2018). Dengan demikian, *opportunity* tetap menjadi faktor yang tidak terpengaruh oleh keberadaan *institutional ownership* dalam kaitannya dengan *fraudulent financial reporting*.

#### **4.2.8 Institutional ownership dapat memoderasi hubungan rationalization terhadap fraudulent financial reporting**

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian moderasi dengan hipotesis (H6c), di mana *institutional ownership* yang diproksikan dengan total *institutional ownership* dibagi dengan total *outstanding share* ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa *Institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*. nilai koefisiensi 2,0284 dan memiliki nilai probabilitas 0,1647 yang lebih tinggi dari 0,05. Hal inilah yang mendasari pernyataan bahwa H6c ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas et al., (2018) Wulandari dan Maulana (2022) yang menyatakan *institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *institutional ownership*, yang diproksikan dengan total *institutional ownership* dibagi dengan total *outstanding shares*, tidak mampu memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan teori agensi, *institutional ownership* diharapkan dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang memperkuat tata kelola perusahaan, sehingga dapat mengurangi justifikasi manajemen dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Pamungkas et al., 2018). Namun, hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan pemilik institusional tidak efektif dalam

menekan alasan atau pembenaran yang digunakan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif dari pemilik institusional dalam memahami dan memitigasi motif rasionalisasi yang digunakan manajemen untuk mengesahkan tindakan curang (Wulandari dan Maulana 2022). Dengan demikian, *rationalization* tetap menjadi elemen yang tidak terpengaruh oleh *institutional ownership* dalam konteks *fraudulent financial reporting*.

#### **4.2.9 *Institutional ownership* dapat memoderasi *capability* terhadap *fraudulent financial reporting***

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian moderasi dengan hipotesis (H6d), di mana *institutional ownership* yang diprosikan dengan *total institutional ownership* dibagi dengan *total outstanding share* ditolak, Hal ini dapat diartikan bahwa *Institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*. nilai koefisiensi 0,0579 dan memiliki nilai probabilitas 0,8378 yang lebih tinggi dari 0,05. Hal inilah yang mendasari pernyataan bahwa H6d ditolak. Hasil ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas et al., (2018) yang menyatakan *institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan teori agensi, *institutional ownership* seharusnya dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, termasuk dalam mengendalikan potensi penyalahgunaan kemampuan individu dalam posisi strategis untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Pamungkas et al., 2018). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran *institutional ownership* tidak secara

signifikan memperkuat atau melemahkan pengaruh *capability* terhadap tindakan kecurangan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif pemilik institusional dalam pengawasan langsung terhadap pergantian atau kemampuan direksi, sehingga tidak cukup efektif dalam memitigasi risiko kecurangan yang diakibatkan oleh kemampuan individu tertentu (Pamungkas et al., 2018). Dengan demikian, *capability* tetap menjadi elemen independen yang tidak terpengaruh oleh keberadaan *institutional ownership* dalam konteks *fraudulent financial reporting*.

#### ***4.2.10 Institutional ownership dapat memoderasi arrogance terhadap fraudulent financial reporting.***

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian moderasi dengan hipotesis (H6e), di mana *institutional ownership* yang diproksikan dengan *total institutional ownership* dibagi dengan *total outstanding share* ditolak, Hal ini dapat diartikan bahwa *Institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*. nilai koefisiensi 0,0356 dan memiliki nilai probabilitas 0,5041 yang lebih tinggi dari 0,05. Hal inilah yang mendasari pernyataan bahwa H6e ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas et al., (2018) yang menyatakan *institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan teori agensi, *institutional ownership* diharapkan dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk mengurangi pengaruh *arrogance* manajemen, yang sering kali tercermin melalui dominasi berlebihan dalam pengambilan keputusan atau eksposur pribadi yang tinggi, seperti jumlah foto CEO dalam laporan tahunan (Pamungkas et al., 2018). Namun, hasil penelitian

ini mengindikasikan bahwa keberadaan pemilik institusional tidak cukup signifikan untuk mengurangi atau meningkatkan pengaruh *arrogance* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian khusus pemilik institusional terhadap aspek *non-finansial* seperti arogansi manajemen atau karena lemahnya keterlibatan mereka dalam pengendalian perilaku individu dalam manajemen puncak (Pamungkas et al., 2018). Akibatnya, *arrogance* tetap menjadi faktor independen yang tidak terpengaruh oleh keberadaan *institutional ownership* dalam memengaruhi *fraudulent financial reporting*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*, dengan *institutional ownership* sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023, dapat dirangkum kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pressure* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) diterima, Hal ini dapat diartikan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan teori agensi, *pressure* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) mencerminkan *pressure* manajemen untuk mencapai target kinerja demi memenuhi ekspektasi pemilik. Ketika ROA rendah, manajemen dapat terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan guna mempertahankan reputasi atau insentif.
2. *Opportunity* yang diproksikan dengan *Effective monitoring* ditolak, Hal ini dapat diartikan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat disebabkan karena pengangkatan dewan komisaris di perusahaan hanya untuk memenuhi ketentuan peraturan yaitu POJK No. 33/PJOK.04/2014. Oleh karena itu, pengangkatan komisaris independen hanya untuk pemenuhan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga peran dan fungsi komisaris independen dalam mengawasi perusahaan menjadi tidak maksimal.

3. *rationalization* yang diproksikan dengan *Total Accrual Ratio* (TAR) ditolak, Hal ini dapat diartikan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Akruar yang tinggi bisa saja disebabkan oleh kondisi operasional atau akuntansi tertentu yang sah, tanpa adanya niat untuk melakukan kecurangan.
4. *Capability* yang diproksikan dengan diukur dengan variabel *dummy* di mana jika ada terjadi pergantian direksi perusahaan selama periode direksi perusahaan selama periode 2019-2023, maka diberi diberi kode 1. Jika tidak ada ada pergantian direksi, maka diberi kode diberi kode 0 ditolak, Hal ini dapat diartikan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pergantian direksi dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan mempekerjakan direksi yang lebih kompeten dibandingkan direksi sebelumnya, yang berdampak pada kinerja bisnis yang lebih baik.
5. *Arrogance* yang diproksikan dengan total foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan tahunan periode 2019-2023 ditolak, Hal ini dapat diartikan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini terjadi karena foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat menjadi salah satu bentuk transparansi mengenai siapa yang bertanggung jawab atas kegiatan perusahaan dan bentuk keterlibatan dan tanggung jawab pimpinan atas setiap tindakan perusahaan.
6. *Institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*. ketidakhadiran pengaruh moderasi ini dapat disebabkan oleh lemahnya keterlibatan *investor* institusional dalam mengawasi aktivitas perusahaan, sehingga mereka cenderung hanya berorientasi pada hasil

investasi jangka pendek tanpa memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik pelaporan keuangan.

7. *Institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif dari pemilik institusional dalam tata kelola perusahaan atau fokus mereka yang lebih pada keuntungan investasi jangka pendek daripada pengawasan langsung terhadap praktik manajerial.
8. *Institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif dari pemilik institusional dalam memahami dan memitigasi motif rasionalisasi yang digunakan manajemen untuk mengesahkan tindakan curang.
9. *Institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif pemilik institusional dalam pengawasan langsung terhadap pergantian atau kemampuan direksi, sehingga tidak cukup efektif dalam memitigasi risiko kecurangan yang diakibatkan oleh kemampuan individu tertentu.
10. *Institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian khusus pemilik institusional terhadap aspek *non-finansial* seperti arogansi manajemen atau karena lemahnya keterlibatan mereka dalam pengendalian perilaku individu dalam manajemen puncak.

## 5.2 Saran

1. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk dilakukan pada perusahaan di sektor lain, seperti sektor bahan baku, manufaktur, energi, dan properti. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan populasi agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan representatif. Namun, perluasan populasi ini membutuhkan tingkat ketelitian yang lebih tinggi, mengingat setiap sektor memiliki karakteristik unik dalam pelaporan dan pengungkapan informasi keuangannya. Dengan demikian, penelitian di sektor yang lebih beragam dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi *fraudulent financial reporting*.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah variabel independen yang digunakan dalam model. Hal tersebut terlihat dari hasil uji koefisien determinasi, di mana nilai *Adjusted R-Squared* yang diperoleh hanya sebesar 1,63%. Artinya, variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* hanya mampu menjelaskan 1,63% dari variasi *fraudulent financial reporting*, sementara sisanya, yaitu 98,37%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan untuk menambahkan variabel independen lain yang berpotensi memengaruhi *fraudulent financial reporting*, seperti *leverage*, perubahan total aset, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor eksternal, atau pengukuran lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report To The Nations*. <https://www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rtnn/2024/2024-report-to-the-nations.pdf>
- ACFE Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Jakarta:ACFE Indonesia Chapter.
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, *11*(1), 5. <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, *10*(1), 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Achmad, T., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia. *WSEAS TRANSACTIONS ON BUSINESS AND ECONOMICS*, *19*, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- Achmada, T., Ghozali, I., Pamungkas, I. D., & Nuswantoro, U. D. (2020). Detection of Academic Dishonesty: A Perspective of the Fraud Pentagon Model. *International Journal of Innovation*, *13*(12).
- Anisykurlillah, I., Ardiansah, M. N., & Nurrahmasari, A. (2023). Fraudulent Financial Statements Detection Using Fraud Triangle Analysis: Institutional Ownership as A Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, *11*(2), 138–148. <https://doi.org/10.15294/aa.v11i2.57517>
- Avortri, C., & Agbanyo, R. (2020). Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana: The perspective of the diamond fraud theory. *Journal of Financial Crime*, *28*(1), 142–155. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0102>
- CNBC, I. (2018). *Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi dan Rights Issue*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427144303-17-12810/drama-bank-bukopin-kartu-kredit-modifikasi-dan-rights-issue>
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting Earnings Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research*, *50* (2), 275–334.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I., & Achmad, T. (2019). *DETERMINANTS OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING AND WHISTLEBLOWING SYSTEM: APPLYING THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*. 16.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5. ed). McGraw-Hill Irwin.
- Handoko, B. L., Lindawati, A. S. L., & Vienna, M. (2020). Fraud Pentagon Model for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(6), 2832–2838. <https://doi.org/10.35940/ijrte.F8380.038620>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hugo, J. (2019). EFEKTIVITAS MODEL BENEISH M-SCORE DAN MODEL F-SCORE DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296>
- Indriaty, L., & Thomas, G. N. (2023). Analysis of Hexagon Fraud Model, the S.C.C.O.R.E Model Influencing Fraudulent Financial Reporting on State-Owned Companies of Indonesia. *ECONOMICS*, 11(s1), 73–92. <https://doi.org/10.2478/eoik-2023-0060>
- Kosmaryati, K., Handayani, C. A., Isfahani, R. N., & Widodo, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Indonesia Tahun 2011-2016 dengan Regresi Data Panel. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.13057/ijas.v2i1.27932>
- Michael C. Jensen, & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3(4), 305–360.
- Muchran, M., Irawati, F., & Razak, L. A. (2023). THE EFFECT OF PRESSURE AND OPPORTUNITY IN DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUDS IN CONSUMER GOODS INDUSTRY COMPANIES. *AJAR*, 6(01), Article 01. <https://doi.org/10.35129/ajar.v6i01.398>
- Oktaviani, H., & Istiqomah, D. F. (2022). TEORI FRAUD PENTAGON: PERAN DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN TAHUN 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 190–200. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i2.20778>
- Ozcelik, H. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. In S. Grima, E. Boztepe, &

P. J. Baldacchino (Eds.), *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis* (pp. 131–153). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>

Pamungkas, Ghozali, Achmad, T., Khaddafi, & Hidayah. (2018). *Corporate governance mechanisms in preventing accounting fraud: A study of fraud pentagon model*. 13(2), 549-560.

Pramono Sari, M., Kiswanto, Rahmadani, L. V., Khairunnisa, H., & Pamungkas, I. D. (2020a). DETECTION FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING AND CORPORATE GOVERNANCE MECHANISMS USING FRAUD DIAMOND THEORY OF THE PROPERTY AND CONSTRUCTION SECTORS IN INDONESIA. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 1065–1072. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83109>

Pramono Sari, M., Kiswanto, Rahmadani, L. V., Khairunnisa, H., & Pamungkas, I. D. (2020b). Detection Fraudulent Financial Reporting And Corporate Governance Mechanisms Using Fraud Diamond Theory Of The Property And Construction Sectors In Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 1065–1072. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83109>

Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). *Influence Of Fraud Pentagon Toward Fraudulent Financial Reporting In Indonesia An Empirical Study On Financial Sector Listed In Indonesian Stock Exchange*. 8(08), 237–242.

Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Pascal Books. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9dZWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=Metode+Penelitian+Kuantitatif+sidik+priadana&ots=1fbKO4cqMg&sig=WA8D7m\\_gZ0Oqj\\_fP7kji0ZUsZ4A&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Metode%20Penelitian%20Kuantitatif%20sidik%20priadana&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9dZWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=Metode+Penelitian+Kuantitatif+sidik+priadana&ots=1fbKO4cqMg&sig=WA8D7m_gZ0Oqj_fP7kji0ZUsZ4A&redir_esc=y#v=onepage&q=Metode%20Penelitian%20Kuantitatif%20sidik%20priadana&f=false)

Quraisy, A. (2022). Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk: Studi kasus penghasilan orang tua mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Unismuh Makassar. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.36339/jhest.v3i1.42>

Rohmatin, B. L., Apriyanto, G., & Zuhroh, D. (2021). The Role of Good Corporate Governance to Fraud Prevention: An analysis based on the Fraud Pentagon. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(2), 280–294. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i2.5554>

Satata, D. P. I., Pamungkas, I. D., Sumaryati, A., & Minarso, B. (2024). The Role of Institutional Ownership in Detecting Fraudulent Financial Reporting: Fraud Heptagon Model Analysis. *MAKSIMUM*, 14(1), 37. <https://doi.org/10.26714/mki.14.1.2024.37-47>

- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3), Article 3.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Surepno, Vahaya, B. T., Andriani, A., & Marpaung, M. (2021). *Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting in Jakarta Islamic Index. Vol. 14 (1) 2021 PP. 143-160*. DOI : 10.21043/igtishadia.v14i1.12374
- Suryandari, N. N. A., & Endiana, I. D. M. (2019). *Fraudulent Financial Statement*. CV. Noah Aletheia.
- Suryaningsih, M., Husadha, C., & Kalbuana, N. (2023). *A Moderation Variable's Impact of the Triangle Theory of Fraudulent Financial Reporting with Managerial Ownership*.
- Teddlie, C., & Yu, F. (2007). Mixed Methods Sampling: A Typology With Examples. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 77–100. <https://doi.org/10.1177/1558689806292430>
- Umarsono, U. (1970). Efektivitas Fraud Triangle dalam Mendeteksi Manajemen Laba Akruar Berbasis SAS NO. 99 pada Perusahaan Penanaman Modal Asing. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 3(02), 225–237. <https://doi.org/10.35838/jrap.2016.003.02.18>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wafiroh, N. L., & Wuryaningsih, W. (2024). Theory of Planned Behavior as an Antecedent in Predicting Fraudulent Intentions of Academic Accountants and Non-Academic Accountants. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 73. <https://doi.org/10.17977/um004v11i12024p073>
- Widarjono, A. (2009). *EKONOMETRIKA Pegantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*.
- Wulandari, R., & Maulana, A. (2022a). Institutional Ownership as Moderation Variable of Fraud Triangle on Fraudulent Financial Statement. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2), 207–222. <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i2.44183>

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1 Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	Z
Mean	0.047430	0.012094	0.533980	0.020472	0.587654	3.911111	0.764007
Median	0.009000	0.012000	0.500000	0.021000	1.000000	3.000000	0.830000
Maximum	3.404000	0.493000	1.000000	0.570000	1.000000	38.00000	1.000000
Minimum	-3.845000	-0.375000	0.200000	-0.509000	0.000000	0.000000	0.031000
Std. Dev.	0.538884	0.059505	0.125340	0.115682	0.492866	3.885362	0.194584
Skewness	-0.146475	-0.330819	0.134069	-0.082948	-0.356133	4.552738	-1.329464
Kurtosis	18.66044	24.02329	3.468441	6.831089	1.126830	31.37860	4.773096
Jarque-Bera	4140.034	7465.778	4.916271	248.1428	67.77145	14989.30	172.3572
Probability	0.000000	0.000000	0.085594	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	19.20900	4.898000	216.2620	8.291000	238.0000	1584.000	309.4230
Sum Sq. Dev.	117.3200	1.430512	6.346922	5.406469	98.13827	6098.800	15.29665
Observations	405	405	405	405	405	405	405

### Lampiran 2 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.540110	(80,319)	0.9994
Cross-section Chi-square	51.447071	80	0.9946

### Lampiran 3 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.442620	5	0.6321

### Lampiran 4 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9.159601 (0.0025)	29.73329 (0.0000)	38.89289 (0.0000)

## Lampiran 5 Analisis Regresi Data Panel dan Uji Parsial

Dependent Variable: Y  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 11/22/24 Time: 23:54  
Sample: 2019 2023  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 81  
Total panel (balanced) observations: 405  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.031300	0.128913	0.242799	0.8083
X1	1.339099	0.526761	2.542138	0.0114
X2	-0.004772	0.229624	-0.020783	0.9834
X3	0.186263	0.262384	0.709886	0.4782
X4	-0.005398	0.057967	-0.093125	0.9259
X5	0.000471	0.007303	0.064496	0.9486

## Lampiran 6 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 12/10/24 Time: 21:19  
 Sample: 2019 2023  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 81  
 Total panel (balanced) observations: 405  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.031300	0.128913	0.242799	0.8083
X1	1.339099	0.526761	2.542138	0.0114
X2	-0.004772	0.229624	-0.020783	0.9834
X3	0.186263	0.262384	0.709886	0.4782
X4	-0.005398	0.057967	-0.093125	0.9259
X5	0.000471	0.007303	0.064496	0.9486

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.560952	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.028509	Mean dependent var	0.047430
Adjusted R-squared	0.016335	S.D. dependent var	0.538884
S.E. of regression	0.534465	Sum squared resid	113.9753
F-statistic	2.341745	Durbin-Watson stat	2.488039
Prob(F-statistic)	0.040964		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.028509	Mean dependent var	0.047430
Sum squared resid	113.9753	Durbin-Watson stat	2.488039

## Lampiran 7 Uji MRA

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 12/06/24 Time: 02:08  
 Sample: 2019 2023  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 81  
 Total panel (balanced) observations: 405  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.638508	0.535969	-1.191314	0.2342
X1	3.483203	1.697692	2.051728	0.0409
X2	1.376873	0.933086	1.475611	0.1408
X3	-1.427182	1.253583	-1.138482	0.2556
X4	-0.042375	0.230869	-0.183548	0.8545
X5	-0.025597	0.041326	-0.619398	0.5360
Z	0.904237	0.694677	1.301665	0.1938
X1Z	-2.715974	2.177256	-1.247430	0.2130
X2Z	-1.894920	1.231001	-1.539333	0.1245
X3Z	2.028443	1.512335	1.341266	0.1806
X4Z	0.057948	0.293523	0.197423	0.8436
X5Z	0.035654	0.055333	0.644352	0.5197

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.555141	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.041357	Mean dependent var	0.047430
Adjusted R-squared	0.014524	S.D. dependent var	0.538884
S.E. of regression	0.534956	Sum squared resid	112.4680
F-statistic	1.541304	Durbin-Watson stat	2.486843
Prob(F-statistic)	0.114314		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.041357	Mean dependent var	0.047430
Sum squared resid	112.4680	Durbin-Watson stat	2.486843

### **Lampiran 8 Biodata**

Nama Lengkap : Fatkhur Avi Yusuf  
 Tempat, tanggal lahir : Mojokerto, 07 Maret 2003  
 Alamat Asal : Dsn. Galenglo, RT 04/RW 05, Ds. Kesimantengah, Kec. Pacet, Kab. Mojokerto, Provinsi Jawa timur.  
 Alamat Kos : Jl. Joyo Raharjo Gg. VNo.127a, RT.6/RW.2, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144  
 Telepon/Hp : 085648125631  
 E-mail : [fatkhuravi@gmail.com](mailto:fatkhuravi@gmail.com)

### **Pendidikan Formal**

2008-2009 : RA Brawijaya Candiwati  
 2009-2015 : MI Brawijaya Candiwati  
 2015-2018 : Mts Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet  
 2018-2021 : MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet  
 2021-2024 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

### **Pendidikan Non Formal**

2021-2022 : MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
 2021-2022 : PKPBA (Program Khusus Pendidikan Bahasa Arab)  
 2022-2023 : PKPBI (Program Khusus Pendidikan Bahasa Inggris)

### **Pengalaman Organisasi**

- Kepala devisi *Media And Creative* Himpunan Mahasiswa Akuntansi UIN Malang
- *Manager Media And Creative Departemen* Ikatan Akuntan Indonesia Muda Komisariat Malang Raya

### **Aktivitas dan Pelatihan**

- Certified Accurate Professional (CAP)
- Pelatihan aplikasi ATLAS
- Brevet A dan B

### Lampiran 9 Jurnal Bimbingan Skripsi

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM 210502110083

Nama : Fatkhur Avi Yusuf

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Dosen Pembimbing : Dr. Sulis Rochayatun, M.Akun., Ak. CA., CMA, CSRA

Judul Skripsi : **MODERASI INSTITUTIONAL OWNERSHIP  
DENGAN PENGARUH FRAUD PENTAGON  
TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL  
REPORTING PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
KEUANGAN (2019-2023)**

#### JURNAL BIMBINGAN

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	6 Agustus 2024	Bimbingan awal dan sosialisasi, dan pengajuan bab 1	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	9 September 2024	Bimbingan terkait BAB 1-3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	13 September 2024	Bimbingan BAB 1-3 dan pematangan untuk sempro	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	13 September 2024	Bimbingan BAB 1-3 dan pematangan untuk sempro	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	13 September 2024	Bimbingan BAB 1-3 dan pematangan untuk sempro	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	7 Oktober 2024	acc judul dari dosen penguji	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	7 Oktober 2024	acc judul dari dosen penguji	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	17 Oktober 2024	pergantian pengukuran dairi Z-score ke F-score	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

9	11 November 2024	konsultasi terkait hasil runing data	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
---	------------------------	---	---------------------	-----------------

Malang, 11 November 2024

Dosen Pembimbing



**Dr. Sulis Rochayatun,  
M.Akun., Ak. CA., CMA,  
CSRA**

## Lampiran 10 Surat Keterangan Bebas Plagiarism

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG FAKULTAS EKONOMI**  
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohmatulloh Salis, M.Pd  
NIP 198409302023211006  
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Fatkhur Avi Yusuf  
NIM 210502110083  
Konsentrasi : Auditing  
Judul Skripsi : **MODERASI INSTITUTIONAL OWNERSHIP DENGAN  
PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP  
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING PADA  
PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN (2019-2023)**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai Originaly report:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
<b>20%</b>	<b>19%</b>	<b>11%</b>	<b>6%</b>

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 16  
Desember  
2024 UP2M



Rohmatulloh Salis,  
M.Pd